

**TRADISI *AKCARU-CARU* DALAM PELAKSANAAN *AQIQAH* DI DESA  
SALA’JANGKI KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN  
KABUPATEN GOWA (STUDI DAKWAH KULTURAL)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Sosial Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

**OLEH**

**HENRI  
50100114024**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HENRI  
NIM : 50100114024  
Tempat/Tgl. Lahir : Mangindara, 12 Desember, 1994  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Sala'jangki  
Judul : Pesan Dakwah Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. (Studi Dakwah Kultural)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 20 November 2018

Peneliti



**HENRI**  
**NIM : 50100114040**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: “Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Sala’jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.” yang disusun oleh Henri, NIM: 50100114024, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari ini dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

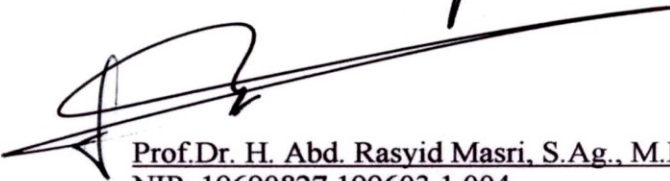
Samata-Gowa, 24 Januari 2019

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dra. Asni Djamereng, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Hamriani, S.Sos.I, M.Sos.I	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Syam’un, M.Pd, MM.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

  
Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
NIP: 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Akcaru-caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah di Desa Sala’jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”**. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman *Jahiliyah* menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D, Wakil Rektor IV

Prof. Hamdam Juhannis, Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan I Bapak Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III Ibu Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si., dan Staf Jurusan Bapak M. Dayat, SE. MM., atas segala bimbingan selama mahasiswa menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Pembimbing I Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag, dan Pembimbing II Bapak Drs. Syam'un, M.Pd, MM. atas segala bimbingan dan saran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Penguji I Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si, dan Penguji II Hamriani, S.Sos. I, M.Sos.I, yang senantiasa memberikan kritikan dalam perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, motivasi selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

7. Bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi
8. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta Staf Pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan dalam penulisan skripsi.
9. Kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta Manna Daeng Kampo dan Ibunda Gollo Daeng Rosi yang setiap saat tidak pernah bosan dan mengeluh untuk mendidik dan membersarkan walau terkadang merasakan kesulitan hidup juga yang selalu mendorong dan memotivasi peneliti untuk merasakan dunia pendidikan, saudara-saudari kandung penulis, Nureni Ama.Pd, Hartati SE dan Ilyas yang senantiasa mendukung dan memberi nasehat untuk terus belajar tanpa henti, dan kembali kepada kedua orang tua, juga kepada keluarga besar Manna Daeng Kampo, yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu namanya. Terimah kasih atas segala doa dan dukungan baik moril maupun materi
10. Para informan yakni pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, panrita atas segala informasi dan waktunya yang diberikan kepada penulis dalam rangka mencari data dan informasi menyangkut skripsi ini.
11. Sahabat, senior, Ahmad Fajar, Amirullah, Nurul Magfirah, Muhammad Ikhsan, Salding, Riswandi, Hajrah, Asward Hamid Sahamony, Hasnah, dan Seluruh teman-teman mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhusus teman-teman

kelas KPI A angkatan 2014, teman-teman Karang Taruna Desa Mangindara yang senantiasa mendukung penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini. Canda, tawa, suka, dan duka yang telah dilalui semoga ukiran kenangan indah tidak luntur ditelan masa. Teman-teman KKN angkatan 57 Kabupaten Luwu terkhusus Posko Desa Bassian Timur, yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, untuk kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Samata-Gowa, November 2018  
Peneliti

**HENRI**  
**Nim: 50100114024**

## DAFTAR ISI

### JUDUL

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Teoritis Tentang <i>Dakwah dan Budaya</i> .....	12
B. Tinjauan Teoritis Tentang Aqiqah .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	33



C. Sumber Data .....	33
D. Instrumen Penelitian .....	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
B. Proses Pelaksanaan <i>Akcaru-caru</i> Pra-Islam di Desa Sala'jangki .....	43
C. Prosesi <i>Akcaru-caru</i> Dalam pelaksanaan <i>Aqiqah</i> di Desa Sala'jangki. ....	45
D. Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Akcaru-caru</i> .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi Penelitian.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	's	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	'z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ‘ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan yaʾ</i>	Ai	a dan i
اوّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.....اِ.....	<i>Fathah dan alif atau yaʾ</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan dan yaʾ</i>	Ī	i dan garis di atas

و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas
---	------------------------------	---	---------------------

### 3. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **6. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

## **8. *Lafz al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## **9. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanallahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadits Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Henri**

**NIM : 50100114024**

**Judul Skripsi : Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonombo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural)**

---

Penelitian ini berjudul Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonombo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural). Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni Bagaimana Proses *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonombo Selatan Kabupaten Gowa ditinjau dari sudut pandang Studi dakwah Kultural?. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonombo Selatan Kabupaten Gowa. 2) untuk mengemukakan dan mengetahui bagaimana Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung Pada Prosesi *Akcaru-caru* Dalam pelaksanaan *Aqiqah* di Desa sala'jangki Kecamatan Bontonombo Selatan Kabupaten Gowa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ditinjau dari sudut pandang dakwah kultural, dan menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi, adapun sumber data penelitian ini adalah, *sanro pamana'*, gurua, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah koleksi data dan reduksi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada 5 proses pelaksanaan *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah*, yaitu, pemotongan kambing, *nisimba*, *nisingkolo*, *aktompolok*, *akpabarajamak*, *passidakka*, dan *akkatterek*. Adapun yang mengandung pesan dakwah, yaitu pesan untuk menuntut ilmu, bersedekah dan bermanfaat bagi sesama, menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup, berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan aktualisasinya dalam kehidupan. Sedangkan prosesi lainnya tidak mengandung nilai-nilai dakwah.

Implikasi penelitian yaitu penulis berharap mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonombo Selatan Kabupaten Gowa guna menambah wawasan tentang ajaran agama Islam, agar tidak adanya budaya atau adat yang disalah tafsirkan oleh masyarakat yang mengarah kepada kemusyrikan.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Bangsa Indonesia tersebar di wilayah Nusantara beraneka ragam suku, adat agama dengan corak masing-masing, kemajemukan masyarakat Indonesia ini melahirkan budaya daerah yang beraneka ragam pula sesuai dengan daerah dimana kebudayaan tersebut telah berakar dari dahulu sampai sekarang.<sup>1</sup>

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh semua manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Kebudayaan dimiliki manusia sejak lahir kemudian kebudayaan itu berkembang seiring perkembangan zaman. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Segala hal dari segi kehidupan masyarakat berkaitan dengan kebudayaan.

Herkovits mengemukakan tentang teori kebudayaan, seperti yang dilansir dalam Ilmu Budaya Dasar buku Munandar Sulaeman Yaitu: (1) Kebudayaan itu dapat dipelajari; (2) kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia; (3) kebudayaan mempunyai

---

<sup>1</sup> Awaluddin S, *Kebudayaan Nasional* ( Cet. I; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986),.h.2

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 43; Jakarta PT Raja Grafindo Pesada, 2002), h.150.

struktur; (4) kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek; (5) Kebudayaan bersifat dinamis; (6) Kebudayaan mempunyai variable; (7) Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah; (8) kebudayaan merupakan alat bagi seorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.<sup>3</sup>

Kebudayaan terdapat juga tujuh unsur kebudayaan seperti yang disebutkan oleh Koentjraninggrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, dan organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.<sup>4</sup> Religi sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang berkembang seiring dengan perubahan tingkah laku masyarakat.

Masyarakat Sulawesi Selatan terkhusus di Kabupaten Gowa, sudah ada sejak lama kebudayaan yang berlaku yang menjadi tradisi nenek moyang mereka, dengan melakukan upacara-upacara yang bertujuan agar mahluk halus tidak mengganggu dan memberikan pertolongan.

Kepercayaan masyarakat Gowa terhadap arwah nenek moyang dinyatakan dalam bentuk pemujaan terhadap kuburan atau tempat tertentu, pemujaan ini dilakukan terhadap orang-orang tertentu yang mereka anggap berjasa pada masyarakat dalam membangun pemukiman.

---

<sup>3</sup> Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Cet. 1: Bandung: Rafika Aditama, 1998) h. 12.

<sup>4</sup> Koentjraninggrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX Jakarta; Rineka Cipta 2009) h. 165

Dalam masyarakat Gowa terdapat unsur *panggadakkang*, yaitu *ade'* (adat kebiasaan), *rapang* (perumpamaan), *wari'* (pelapisan sosial), *bicara* (peradilan), setelah kedatangan Islam kemudian *sara'* (syari'at) Islam menjadi unsur *panggadakkan*, *sara'* sebagai unsur integrasi dari kebudayaan Islam. Dengan integrasinya *sara'* dalam unsur *panggadakkan* ini membuktikan bahwa ajaran Islam bisa sejalan dengan tradisi-tradisi sebelumnya yang sudah berkembang di masyarakat. Hal ini dikarenakan kedatangan ulama Abdul Ma'mur Khatib Tunggal (yang populer disebut Dato' ri Bandang) yang menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Gowa. Beliau berasal dari kota tengah (Minangkabau). Ia mengajar syariat Islam sebagai langkah da'wah dalam penyebarannya.<sup>5</sup>

Masyarakat Gowa mempunyai tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara inisiasi (siklus hidup). Upacara siklus hidup (*rites de passage*) pada masyarakat Gowa yang dilakukan untuk menandai perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.<sup>6</sup> Setiap upacara senantiasa diselipkan sifat Islami yang berdampingan dengan budaya masyarakat Makassar.

Begitupun salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Gowa tepatnya di Desa Salajangki yaitu tradisi *akcaru-caru* dimana tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Salajangki sebagai bentuk rasa syukur atas anak bayi yang baru

---

<sup>5</sup> Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011) h.46.

<sup>6</sup> Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai abad XVII*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), h.148-149.

lahir yang diadakan dalam pelaksanaan *Aqiqah*. Sampai saat ini masyarakat Desa Sala'jangki masih mempercayai tradisi ini sebagai wujud bentuk terima kasih kepada Allah swt. atas kelahiran bayi mereka. Tradisi *Akcaru-caru* ini merupakan ritual turun-temurun yang telah di wariskan oleh nenek moyang sejak lama. *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *aqiqah* ini diadakan biasanya pada hari ketujuh setelah kelahiran anak bayi, dimana sebelumnya pihak keluarga mengundang kerabat dekat maupun kerabat jauh untuk hadir dan turut mendoakan anak bayi yang baru lahir.

Sebelum Prosesi dilaksanakan maka terlebih dahulu keluarga yang mengadakan tradisi ini harus lebih dahulu menyiapkan beberapa bahan sebelum pelaksanaannya yaitu: makanan seperti *Kanre patangrupa* (nasi empat macam) berupa *songkolo kebo*, *kanre kebo* dan *tumpi-tumpi*, dan pisang. Selain itu, dipersiapkan *paddupang* (dupa), *mingnya' bau*, beras, lilin, emas, air minum satu gelas, uang, kapak, alat tenun, kelapa, gula merah, *paktompolo* berupa daun-daun tertentu, yaitu daun sirih, akar, dan daun kayu tertinggi di kampung bayi dilahirkan.<sup>7</sup> Dengan tujuan agar bayi tersebut nantinya dapat menduduki jabatan yang tinggi dalam masyarakat. Simbol dalam suatu upacara yang mempunyai makna suatu pengharapan.

Pelaksana dari tradisi ini dilakukan oleh *Sandro Pamana* dan *panrita*, *sandro pamana* ialah orang yang membantu kelahiran anak sedangkan *panrita* adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang agama Islam. Setelah bahan yang

---

<sup>7</sup> Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h.149

dipakai sudah lengkap, dilakukanlah prosesi *akcaru-caru* ini dengan beberapa tahapan yaitu *nisimba*, *nisingkolo* dan *aktompolok* setelah prosesi *akcaru-caru* selesai kemudian keluarga membawa *ja'jakan* berupa beras dan sejumlah uang sesuai dengan keikhlasan orang tua bayi kerumah *sandro pamana*.

Keberadaan *akcaru-caru* pada masyarakat Gowa telah melaksanakan tradisi ini pada setiap kelahiran anak mereka. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Datuk Ribandang dengan tidak memaksakan ajaran Islam. Sehingga budaya pra-Islam dapat sejalan dengan budaya Islam. Salah satunya dalam upacara kelahiran yaitu pada tradisi *aqiqah* sehingga dalam pelaksanaannya, *aqiqah* diisi dengan ritus-ritus pra-Islam yang dilaksanakan sebelumnya yaitu tradisi *akcaru-caru*. Yang dalam prosesinya dari awal sampai akhir terkandung simbol-simbol yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang “Tradisi *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.”

## **B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada “Tradisi *Akcaru-caru* pada acara *aqiqah* “

## 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan penelitian ini, yang terbatas kepada tradisi *akcaru-caru*. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

Kata *Akcaru-caru* berasal dari bahasa Makassar yang berarti memberi nama, jadi *akcaru-caru* adalah adat kebiasaan turun-temurun yang dilakukan masyarakat Desa Sala'jangki dengan tujuan memberi nama atas bayi yang baru lahir. *Akcaru-caru* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sala'jangki yang merupakan warisan nenek moyangnya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran anak yang dilaksanakan di rumah orang tua bayi. Adapun rangkaian pelaksanaan *Akcaru-caru* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa meliputi

- a. Pemotongan kambing merupakan tahap pertama yakni kambing disembelih dengan dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad saw.
- b. Anak *nisimba* Yaitu prosesi menyilangkan kelapa, gula merah, Al-Quran, buku, pulpen pada tubuh bayi mulai dari bagian kepala, perut sampai kaki bayi sebanyak 13 kali dan disertai dengan membacakan doa oleh *Sanro pamana'* yang mengandung pesan-pesan dakwah.

- c. *Nisingkol* Yaitu prosesi memasukkan sesuatu kedalam mulut bayi, berupa makanan empat macam, *kidong mangali*, kue *umba-umba*, emas dan lain sebagainya, yang dalam prosesinya dari awal sampai akhir mengandung makna simbolik yaitu pesan-pesan dakwah
- d. *Aktompolo* Yaitu prosesi menempelkan ramuan yang sudah dihaluskan di kepala bayi. Prosesi ini mulai dari awal sampai akhir mengandung makna pengharapan agar kehidupan anak menjadi baik.

Dari deskripsi fokus tersebut calon peneliti ingin melihat bagaimana prosesi *Akcaru-caru* pada pelaksanaan *aqiqah* dan mana tradisi yang perlu dilestarikan sebagai dakwah kultural yaitu mengandung pesan-pesan dakwah Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yaitu “Bagaimana Tradisi *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Dari pokok masalah tersebut calon peneliti mengemukakan dua sub yaitu:

1. Bagaimana proses *akcaru-caru* dalam pelaksanaan *aqiqah* di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung pada prosesi *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *aqiqah* di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal Tradisi *Akcaru-caru* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Peneliti belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji judul tersebut. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti melalui studi kepustakaan, ada peneliti yang mengangkat tema mengenai budaya lokal sebagai objek penelitian yaitu:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnah jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2015 dengan judul: “Akulturasi Budaya *Akcaru-caru* Pada *Aqiqah* Di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas prosesi *akcaru-caru*, Namun yang menjadi pembeda dalam fokus penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini membahas mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung pada prosesi *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah* sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang akulturasi budaya *akcaru-caru* dengan budaya Islam yaitu *aqiqah*. hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnah ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang ingin mengembangkan dikemudian hari.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul: “Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontolempangan



Kabupaten Gowa. Namun yang menjadi pembeda dalam fokus penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini membahas mengenai pesan-pesan dakwah dalam prosesi *Akcaru-caru* sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang Akulturasi Islam Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana M jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul: Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Desa Barugariantang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Namun yang menjadi pembeda dalam fokus penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini membahas mengenai pesan-pesan dakwah dalam prosesi *Akcaru-caru* sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang Sejarah Lahirnya tradisi *Mappasoro* di Desa Barugariantang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba sedangkan letak persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliana M ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada substansi masalah yang diteliti. Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun literatur yang dianggap signifikan dengan obyek penelitian ini diantaranya;

1. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*, oleh Mattulada, Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998, sebagai salah satu sumber mengenai kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan secara keseluruhan.
2. *Manusia Makassar*, oleh Sugira Wahid, Makassar: Pustaka Refleksi Lokal, 2010, membahas tentang budaya masyarakat suku Makassar dan membahas tentang upacara daur hidup (inisisasi).

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Sala'jangki, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengemukakan dan mengetahui bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung pada prosesi *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Salajangki, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang nilai-nilai islami yang terkandung di dalam tradisi *Akcaru-caru*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk penelitian kedepannya untuk mengembangkan di kemudian hari.

## 2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum, terutama bagi generasi muda yang ada di Desa Sala'jangki untuk senantiasa melestarikan kebudayaannya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### ***A. Tinjauan Teoritis Tentang Dakwah dan Budaya***

##### **1. Pengertian Dakwah dan Dasar Hukum Dakwah**

Islam adalah agama dakwah dan disebar luaskan kepada umat manusia melalui kegiatan dakwah, tidak melalui kekerasan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan bagi pemeluknya untuk melakukan pemaksaan kepada umat manusia agar mereka mau memeluk agama Islam dan sekaligus tidak membenarkan orang lain untuk menghalang-halangi kegiatan dakwah Islam. Sebab masuknya hidayah kepada kalbu setiap manusia dari Allah swt.<sup>1</sup>

Islam merupakan ajaran yang Universal dan mengatur semua segi kehidupan manusia. Islam selalu memberika ketentraman dalam segala keadaan dan segi kehidupan dan meletakkan sistem yang pasti. Islam tampil dalam menyelesaikan kesulitan-kesulita hidup dan sistem-sistem yang seharusnya diperbaiki oleh manusia. Sampai saat ini, sebagian orang memahami Islam secara salah, bahwa mereka menganggap Islam adalah agama yang mencakup berbagai macam ibadah dan

---

<sup>1</sup> M. Masyhur, Amin. *Dinamika Islam* (Yogyakarta: LPKSM, 1995), h.187.

bentuk-bentuk kerohanian saja. Pemahaman mereka hanya berkisar tentang hal tersebut, yakni pemahaman yang sangat dangkal.<sup>2</sup>

Di tinjau dari segi bahasa, “*Dakwah*” berarti: دعا - يدعو - دعوة panggilan, seruan dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab di sebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*da,a, yad'u, da'watan*). Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam firman Allah QS.Yusuf /12;108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>3</sup>

#### Dasar Kewajiban Berdakwah

Dasar perintah berdakwah sebagai salah satu tugas umat Islam adalah Al-Quran dan hadits, karena dakwah merupakan suatu usaha untuk menyeru, memanggil dan mengajak manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Allah SWT. Guna untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki, maka hukum dasar

<sup>2</sup> Hasan al- Banna, *konsep Pembangunan Masyarakat Islam* (Jakarta: Rosdakaria, 1999), h.

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 280.

pelaksanaan dakwah bagi umat muslim, para ulama telah sepakat bahwa hukumnya wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, dalam QS. an- Nahal/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat diatas Allah Swt memerintahkan untuk berdakwah dengan metode hikmah dan pelajaran yang baik, karena dengan metode ini akan memudahkan *mad'u* untuk menerima materi dakwah dengan baik.

#### 1. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan dakwah, *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *thariqah* (metode).<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 275.

<sup>5</sup> Said ibn Aliy ibn Wahif al-Qahtani, *al- Hikmah fi al-a'wah ila Allah ta'ala* (Cet.1; Saudi: Jami'ah al- Imam Muhammad Ibn sa'd al-Islamiyah Kulliyah al-Da'wah,1992)h.126.

a. Tujuan dakwah

Tujuan dalam bahasa Indonesia berarti arah atau haluan yang akan dituju. Dalam bahasa Arab tujuan disebut dengan istilah *al-garad*. Dalam proses pelaksanaan dakwah, tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral, karena dengan tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah. Dalam hal ini, berarti usaha dalam menentukan sistem dan bentuk usaha kerjasama dakwah, tujuan merupakan landasan utama yang penting di terapkan<sup>6</sup>. Menurut penulis tujuan dakwah adalah hal yang ingi dicapai seorang dai' dalam berdakwah dan tujuan itulah yang akan menentukan keberhasilan dakwah seorang *muballigh* atau *dai'*.

b. Subjek Dakwah

Subjek dakwah (*dai*) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Baik yang dilakukan secara berkelompok atau organisasi atau maupun individu. Pada dasarnya setiap muslim secara otomatis berperan sebagai juru dakwah karena mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah, setiap muslim yang berperan sebagai *dai'* atau komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Secara umum, yakni setiap muslim atau muslimat yang mukalaf dimana bagi kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan diri misinya sebagai penganut Islam.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1553.

2. Secara khusus, yakni mereka mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan sebutan alim ulama.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak lain adalah *al-Islam* yang bersumber dari Al-Qur'an hadits sebagai sumber utama meliputi aqidah, syari'ah dan ahlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh dirinya. materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* harus cocok dengan bidang keahliannya.

Materi juga harus cocok dengan metode dan media serta subjek dakwahnya. Mungkin juga sesuatu materi juga perlu disampaikan dengan berbagai jenis metode, berbagai macam media kepada objek tertentu. Misalnya materi yang berhubungan dengan keimanan disampaikan dengan metode ceramah, metode diskusi dan sebagainya.

d. Objek dakwah

Objek dakwah (*Mad'u*) adalah manusia yang menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang muslim maupun nonmuslim.<sup>7</sup> Mulyadi mengemukakan bahwa *mad'u* adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan ajaran agama Islam. Dan diberi kebebasan berikhtiar dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya.

---

<sup>7</sup> Abu Bakar Zakaria, *Ad-Da'wah Ila Al-Islam*, Mesir, Maktabaha Wahbah, t.t. h.35



e. Media Dakwah

Media dakwah (*Washilah Al- Da'wah*) adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Hamzah Ya'qub<sup>8</sup>. Sebagaimana dikutip oleh wahyu Ilahi membagi media dakwah menjadi empat:

- a. Lisan, dapat berupa ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, dapat berupa majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur, desain grafis, dan sebagainya.
- d. Ahlak yakni perbuatan-perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat menjadi teladan bagi orang lain.<sup>9</sup>

e. Metode Dakwah

Metode dakwah (*Tariqah Al-da'wah*) adalah cara atau strategi *dai* untuk menyampaikan pesan dakwah. Metode dakwah dapat juga dipahami sebagai rentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

Pada umumnya acuan mengenai metode dakwah adalah pada QS An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menginformasikan bahwa ada tiga macam metode yang menjadi dasar dakwah yakni dengan hikmah dan pengajaran atau nasihat yang baik atau dengan cara bertukar pikiran, dialog atau debat cara baik.

Metode yang dinamai *al-iqab bi al-mist* dakwah dengan balasan setimpal ini, menurut A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman<sup>10</sup> ditujukan kepada kelompok *mad'u* kafir,

---

<sup>8</sup> Lihat Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al- Mursyidin* (Mesir: Dar al-Kutub, 1952), h.17

<sup>9</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: pendekatan Filosofis dan praktis*, h.75

yaitu mereka yang gemar menutup-nutupi kebenaran, menghalangi dakwah dan berniat menghancurkan dan memusuhi agama.

Maksud yang ingin dicapai dari metode ini adalah untuk menolak fitnah terhadap dakwah Islam, menghadirkan kebebasan beragama dan menumpas kesewenang wenangan.

Muhammad Abdul sebagaimana dikutip oleh wahyu Ilahi membagi *mad'u* menjadi tiga golongan.

- a. Golongan cendikiawan, yakni mereka yang cinta kebenaran dan dapat berpikir kritis, cepat mengangkat persoalan.
- b. Golongan awam, yakni mereka yang belum dapat menangkap pengertian-pengertian tinggi.
- c. Golongan pertengahan, yakni mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu.

## **2. Pengertian Kebudayaan dan Adat Istiadat**

### **a. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, kebudayaan dalam bahasa Indonesia sama dengan kultur sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia

---

<sup>10</sup> A.Ilyas Ismail dan Primo Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet, 1; Jakarta: Kencana, 2011) h.208

untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal.

Menurut Antropologi E.B. Tylor (1871), mengemukakan pengertian kebudayaan yaitu: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>11</sup>

Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan yang luhur dinamakan peradaban. Peradaban yang tinggi tercermin dari cara berfikir, bertingkah laku dan budi pekerti.

Konsep mengenai budi pekerti dapat dijelaskan sebagai berikut: kata budi itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta budh yang artinya *ngilir, tangi, gumregah, sadhar, ing babagan kajiwan* (jiwa) yang artinya terjaga, bangun, bergerak cepat, sadar dalam hal kerohanian). Sedangkan kata pekerti memiliki makna *tumindak, tumandang, makarya, makarti, ing babagan karagan* (raga) yang berarti melakukan, melaksanakan, bekerja dan berkarya dalam hal kejasmanian). Kata pekerti berkaitan erat dengan tindak tanduk jiwa dan raga, lahir dan batin. Budi pekerti dapat dipilah tetapi tidak dapat di pisah. Menurut Prof. Dr Edy Sedyawati ciri budi pekerti luhur ada 56, diantaranya: rajin bekerja, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, setia,

---

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, h.168

hormat, cinta kasih, andhap –asor, dan adil. Cara-cara pembentukan budi pekerti luhur dapat melalui pelatihan dan pembiasaan, melalui keteladanan, dan melalui pergaulan yang lugas. Perwujudan dari nilai-nilai budi pekerti luhur di mulai dari tatapan diri pribadi, keluarga pergaulan antar manusia dan antar bangsa.<sup>12</sup>

#### a. Pengertian Adat Istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi local (local Castom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun- temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti ”hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>13</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang mengartikan bahwa Tradisi berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang berupa warisan masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia berupa objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus di terima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai tradisi. Tradisi yang diterima akan

---

<sup>12</sup> Wahjudidjaja, *Ilmu Sosial Budaya* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.6-7

<sup>13</sup> *Ensiklopedia Islam*, Jilid 1. (Cet .3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) h.21

menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya, ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.<sup>14</sup>

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berahlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.<sup>15</sup>

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan

---

<sup>14</sup> Agus Ahmad Safei, *Dasar dasar tradisi* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993) h. 13.

<sup>15</sup> Drs. Sidi Gazalba, *Asas-Tradisi, Kebudayaan* (Jakarta: Bulan Bintang 1978), h.308

norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

### 3. Hakikat dakwah kultural

Agama adalah kebutuhan fitrah manusia, karena manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Manusia sangat memerlukan agama khususnya Islam, karena manusia memiliki berbagai kesempurnaan dan juga memiliki kekurangan. Dalam hal ini, kehadiran dai untuk menyampaikan dakwah sangat dibutuhkan dalam menampung dan mendorong manusia melakukan kebaikan.<sup>16</sup> Selain manusia sebagai makhluk yang beragama, manusia juga disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Budaya diciptakan oleh manusia, dan manusia pulalah yang menaati budaya tersebut.

Para ulama terdahulu melakukan strategi dalam menyebarkan agama Islam, sehingga ajaran Islam mudah diterima dikalangan masyarakat, dimana para ulama terdahulu tidak terlalu memaksakan ajaran Islam sehingga tidak serta merta menghapuskan tradisi sebelumnya yang telah ada sejak dahulu melainkan terjadi akulturasi antara ajaran islam dengan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Maka dalam hal ini dai menggunakan pendekatan dakwah kultural.

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet 1; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h..23

Dakwah kultural secara umum dapat dipahami sebagai pengembangan dakwah melalui jalur kultural, melalui jalur non formal lainnya.<sup>17</sup> Muhammad Sulthon juga memberikan penjelasan tentang dakwah kultural sebagai berikut:

Dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doctrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara. Atau dengan kata lain dakwah di luar kekuasaan.<sup>18</sup>

Kecenderungan memandang budaya secara obyektif dan kecenderungan untuk melesatarikannya, mengundang beberapa persoalan, diantaranya adalah: *pertama*, cenderung etnosentrik, menganggap budaya yang dimiliki sebagai yang terbaik, dan mengukur budaya-budaya lain dengan menggunakan standar sendiri. Maka seorangpun menganut *otostreotip* seperti masyarakat yang ramah, masyarakat yang religius, dan sebagainya. Padahal bangsa-bangsa yang lainpun boleh jadi menganggap diri mereka ramah tamah. *Kedua*, menjadi kurang kritis terhadap aspek-aspek budaya yang diwarisi dari nenek moyang, karena menganggapnya sebagai bawaan dan karenanya tidak perlu dipersoalkan lagi. Padahal sebagaimana budaya manapun, yang merupakan kreasi manusia, selalu ada aspek-aspek budaya yang positif dan aspek-aspek budaya yang negatif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001), h.179.

<sup>18</sup> Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistimologis, dan Aksilogis*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.26.

<sup>19</sup> Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip Metode dan Aplikasinya*, h. 187.

Dakwah kultural ini hukumnya dibolehkan selama tidak bertentangan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, misalnya masalah *aqidah*. Apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian disalah tafsirkan, maka yang terjadi adalah sesuatu yang fatal. Banyak orang yang berdakwah dengan mengikuti budaya agama lain yang dapat menggugurkan nilai *aqidah* seseorang, maka dakwah semacam ini tidak boleh dilakukan.

Sejarah dakwah kultural sebagaimana dilakukan diawal Islam masuk kewilyah jawa, sehingga bangsa Indonesia saat itu kaya dengan tradisi animisme dan dinamisme, maka para pelaku dakwah yang terlalu terlena dalam menjalankan dakwah kulturalnya mengakibatkan ajaran Islam yang sudah sempurna menjadi tercemar oleh budaya setempat. Hal ini merupakan kesalahan fatal yang tidak boleh dicontoh dalam melakukan dakwah.<sup>20</sup>

## **B. Tinjauan Teoritis Tentang Aqiqah**

### **1. Pengertian Aqiqah**

Menurut bahasa, *aqiqah* Asal katanya berarti memotong rambut bayi pada saat dilahirkan. Rambut tersebut dinamakan *aqiqah* karena harus digunting (dicukur). Berdasarkan istilah yang digunakan *aqiqah* adalah sembelihan yang dilakukan menyambut kelahiran bayi.

Sembelihan tersebut dinamakan *aqiqah* karena dilakukan pada waktu menggunting (mencukur) Rambut bayi atau beberapa saat sebelum rambut itu

---

<sup>20</sup> <http://alumnifiad.Youneed.us/t43-dakwah-kultural> , (22 Agustus 2015)



dicukur.<sup>21</sup> Jika lahir seorang anak laki-laki maupun perempuan maka orang tuanya disunnahkan baginya meng*aqiqah*kan anaknya itu, baik ia dalam keadaan lapang maupun dalam kesempitan. Rasulullah melakukan *aqiqah* itu pada hari ketujuh dari hari kelahiran cucunya yaitu Hasan dan Husein.

Menurut Asy-syafi'y berpendapat, *aqiqah* boleh dilaksanakan sebelum atau sesudah hari ketujuh, asal anak tersebut belum baligh. Jika *aqiqah* tidak dapat dilaksanakan pada hari ketujuh, dapat dilaksanakan pada hari keempat belas, dan juga dapat dilaksanakan pada hari kedua puluh satu.

At- Tirmidzy berpendapat bahwa paham inilah yang dianut oleh para ulama.ada pula yang berpendapat bahwa *aqiqah* dapat dilakukan pada saat dewasa, bagi orang yang belum dia*qiqah*kan.<sup>22</sup>

Imam Ahmad Rahimahullah, beliau mengambil dari penjelasan ulama sebelumnya. Karena makna ini juga merupakan penjelasan Imam Atha al-Khurasani, seorang ulama besar dari generasi *tabi'in*. Imam al-Baihaqi *rahimahullah* meriwayatkan dari Yahya bin Hamzah yang mengatakan, “Aku bertanya kepada Atha al-Khurasani, apakah makna ‘tergadai dengan *aqiqahnya*’, beliau menjawab, ‘terhalangi syafa’at anaknya’.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Tgk. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*, (cet. V; Semarang: pustaka Rizki Putra, 2014), h.65-66

<sup>22</sup> Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, *Ilmu Fiqh Jilid I*, h. 499-500

<sup>23</sup> Fikih : Kurban & Aqiqah, *al-Manhaj* .or.id, 14 oktober 2012. <http://MaksudAnakTergadaiDalamHadisAqiqahalmanhaj.or.id.htm/> (06 April 2015)

Ada yang berpendapat bahwa bayi yang tidak diaqiqahkan, tidak dapat memberi syafaat bagi orang tuanya pada hari kiamat. Kesadaran mengenai *aqiqah* ini belum merata dikalangan umat Islam.<sup>24</sup>

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa makna tersebut tidak tepat. Beliau berkata, “makna tertahan/tergadai ini masih diperselisihkan. Sejumlah orang mengatakan, maknanya tertahan atau tergadai dari syafa’at untuk kedua orang tuanya. Hal itu dikatakan oleh Atha dan diikuti oleh Imam Ahmad.

Pendapat tersebut perlu dikoreksi, karena syafa’at anak untuk bapak tidak lebih utama dari sebaliknya. Sedangkan keadaanya sebagai bapak tidaklah memberikan syafa’at untuk anak, demikian juga semua kerabat. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS Luqman/31:33.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلَدٌ هُوَ جَارٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah

---

<sup>24</sup> M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*, h.71

benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah<sup>25</sup>

Maka pada hari kiamat, siapa saja tidak bisa memberikan syafa'at kepada seorangpun kecuali setelah Allah swt. Memberikan izin kepada orang yang dikehendaknya. Dan izin Allah swt. itu tergantung kepada amalan orang yang dimintakan syafa'at, yaitu amalan tauhidnya dan keikhlasannya. Juga tergantung kepada kedekatan kedudukan pemohon syafa'at disisi Allah swt. syafaat tidak diperoleh dengan sebab kekerabatan, keadaan sebagai anak dan bapak.<sup>26</sup>

Orang tua dianjurkan oleh Rasulullah saw. Agar memberi nama anaknya yang baru lahir. Kesepakatan para ulama bahwa perkataan yang dijadikan nama anak yang baru lahir adalah perkataan yang mempunyai arti yang baik seperti *Abdullah*, *Abdurrahman* dan sebagainya. Ulama berpendapat bahwa haram hukumnya member nama anak dengan perkataan yang mengandung arti syirik, seperti *Abdul Uzza*, *Abdul Ka'bah* dan sebagainya. Rasulullah saw. Juga tidak menyenangi nama seseorang dijadikan bahan olok-olokan dan caci maki.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, pemberian nama yang baik untuk anak-anak menjadi salah satu kewajiban orang tua. Nama-nama yang baik yang layak diberikan adalah nama

---

<sup>25</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998), h 200

<sup>26</sup> Fikih : *Kurban & Aqiqah, al-Manhaj* .or.id, 14 oktober 2012. <http://Maksud> Anak Tergadai Dalam Hadis Aqiqah almanhaj.or.id.htm/ (06 April 2015)

<sup>27</sup> Pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, *Ilmu Fiqh Jilid I*, h. 503-504

yang mempunyai arti yang baik, seperti nama nabi penghulu zaman yaitu Muhammad.

Setelah pemotongan kambing dan pemberian nama, kemudian selanjutnya adalah mencukur rambut. Sunnah hukumnya mencukur rambut anak yang baru lahir, sekurang-kurangnya menggunting tiga helai rambut. Dilakukan pada saat pelaksanaan *aqiqah* dan waktu memberi nama. Selain mencukur rambut sunnah hukumnya bersedekah, sekurang-kurangnya seharga seberat rambut yang dipotong itu.<sup>28</sup>

## 2. Hukum dan Syarat pelaksanaan *Aqiqah*

### a. Hukum pelaksanaan *aqiqah*

*Aqiqah* setelah kelahiran anak bayi hukumnya adalah sunnah muakkad.<sup>29</sup> Penyembelihan hewan *aqiqah* di sunnahkan atau yang paling baik pada hari ketujuh dari kelahiran anak tersebut, sedangkan bagi yang belum melakukannya, *aqiqah* dapat dilakukan setelah usia dewasa.<sup>30</sup> Jumhur ulama berpendapat tentang sunnahnya *aqiqah*. Mereka memakai beberapa dalil, tetapi dalil yang paling kuat adalah hadist yang diriwayatkan oleh ‘*Amr bin shu’ayb*’ dari ayahnya dari kakeknyan Rasulullah SAW Bersabda: “barangsiapa diantara kalian ingin menyembelih kambing untuk kelahiran anak bayinya, maka hendaklah ia lakukan untuk laki-laki dua kambing yang sama dan untuk perempuan satu kambing.” Hadist ini menunjukkan tidak wajibnya

---

<sup>28</sup>Pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, *Ilmu Fiqh Jilid I*, h. 503-505

<sup>29</sup> Najmuddin Amin al-kurdy. *Tanwirul Qulub*, (tk: Dar el-Fikr, tt), h. 248

<sup>30</sup> H.E. Hasan Saleh, *Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 261

aqiqah . sebab, dalam sabda beliau memberi kebebasan dalam memilih sehingga lafadz ini sebagai bukti bagi berubahnya hukum asal perintah dan semisalnya dari yang wajib kepada yang sunnah. Akan tetapi yang jelas antara sabda beliau (berupa kebebasan memilih) dan perbuatannya sebagai salah satu sunnah itu tidaklah bertentangan.<sup>31</sup>

b. Syarat pelaksanaan aqiqah

Setelah kelahiran anak bayi maka disunnahkan kepada orang tua bayi untuk menyembelih kambing bagi anaknya dengan aturan dimana anak laki-laki dua ekor kambing sedangkan bagi anak perempuan satu ekor kambing. Sedangkan berkenaan dengan syarat kambing yang digunakan dalam melaksanakan aqiqah, Al-'Allamah As-San'ani mengatakan bahwa mutlaknya lafaz *shat* (kambing) menunjukkan bahwa tidak disyaratkan bahwa kambing aqiqah harus sama dengan bintang kurban, barangsiapa yang menjadikannya sebagai syarat sahnya aqiqah, hanya berdasarkan *qiyas*.<sup>32</sup>

Begitu pula yang disimpulkan oleh Abu Muhammad 'Isom bi Mar'I dari berbagai pendapat yang telah beliau kumpulkan dalam bukunya, Imam Shaukani berkata: “apakah hewan yang disembelih untuk aqiqah harus sama persyaratannya dengan hewan sembelihan ketika idul kurban? Ada dua pendapat dalam Madzhab Shafi'iyah. Ada yang berdalil dengan istilah “ *Ash-Shatayni*” (dua Kambing) untuk

---

<sup>31</sup> Abu Muhammad, Isom Al-Mar'I, *Ahkam al-Aqiqah*, (Jakarta : Titian Ilahi press, 1997), h.21-22

<sup>32</sup> Abu Muhammad, Isom Al-Mar'I *Ahkam al-Aqiqah*, h.589

menyatakan tentang tidak adanya persyaratan tersebut. Ini adalah pendapat yang benar. Namun, tidak bagi istilah ini “*Ash-Shatayni*” melainkan tidak adanya dalil yang menunjukkan syarat-syarat sebagaimana ada pada kambing kurban. Padahal aqiqah merupakan masalah agama (Ibadah), yang hanya ditetapkan dengan dalil.” Kemudian Imam Ash- Shaukani membantah pendapat orang yang menqiyaskan dengan kurban Idul Adha dan semua kurban seraya berkata: “sudah jelas bahwa kosekuensi qiyas semacam ini akan menimbulkan suatu hukum bahwa semua penyembelihan hukumnya sunnah, sedangkan sunnah adalah salah satu bentuk ibadah. Denga demikian, berarti hukumnya sama dengan kurban Idul Adha dan saya tidak pernah mendengar seorangpun mengatakan samanya persyaratan antara hewan kurban (Idul Adha) dengan pesta-pesta sembelihan lainnya. Oleh karena itu, jelaslah bagi kita bahwa tidak ada satupun ulama yang berpendapat dengan *qiyas* ini sehingga ini merupakan qiyas yang batil.<sup>33</sup>

Abu Muhammad ‘Isom bin Mar’I mengutip pendapat dari Imam Abu Muhammad bin Hazm dalam kitabnya Al-Muhalla berkata bahwa orang yang melaksanakan aqiqah dengan kambing yang cacat tetap sah aqiqahnya sekalipun cacatnya termasuk kategori yang dibolehkan dalam kurban Idul Adha ataupun yang tidak dibolehkan, namun lebih baik (afdol) kalau kambing itu bebas dari cacat.” Kemudian Abu Muhammad ‘Isom bin Mar’I berkata bahwa berdasarkan penelitian ilmiah , yang benar dalam masalah ini adalah pendapat Imam As-San’ani, Ash-Shaukani, Ibnu Hazm dan ulama mana saja yang sependapat dengan mereka. Karena

---

<sup>33</sup> Abu Muhammad ,Isom Al-Mar’I, *Ahkam al-Aqiqah*, h.37-38

Imam as- San'ani dan Ash-shaukani berpendapat kambing untuk aqiqah tidak disyaratkan harus selamat dari cacat sebagaimana kambing Idul Adha. Meskipun yang lebih utama adalah yang selamat dari cacat.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abu Muhammad ,Isom Al-Mar'I, *Ahkam al-Aqiqah*, 38

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang Tradisi *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan *Aqiqah* di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup>

###### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini terletak di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat pada Desa Sala'jangki ini memiliki kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka yang masih dilestarikan hingga sekarang. Masyarakat Desa Sala'jangki yang berjumlah 3.291 jiwa, semuanya beragama Islam. tapi masih tetap melestarikan budaya mereka yang sudah ada sejak lama.

---

<sup>35</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (cet. 2; Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008), h. 67



## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah dan komunikasi yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang di gunakan ada dua yakni:

### **1. Sumber Data Primer**

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil melalui interview secara langsung dengan narasumber atau informan.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan, yaitu: Dg Baji sebagai *sanro pamana'* (dukun beranak), Dg Rowa sebagai *Guruwa* (orang yang dianggap paham agama), Dg Tombong sebagai *panrita* (pemuka adat), Azis Dg Tinri sebagai kepala Dusun di Desa Salajangki, Ridwan Sese sebagai Muballigh dan beberapa tokoh masyarakat setempat yang mampu memberikan keterangan tentang *Akcaru-caru* dengan melalui wawancara secara langsung tanpa melauli perantara. Adapun yang menjadi informan kunci adalah *Sanro pamana'*

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini atau penelusuran

---

<sup>36</sup> Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. h.60

hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah berkaitan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.<sup>37</sup>

#### **D. Instrumen Penelitian**

Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara (*tape recorder*), buku untuk tempat mencatat pertanyaan serta hasil wawancara, dan kamera sebagai alat dokumentasi.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

##### **1. Metode observasi**

Mengutip pendapat Sutrisno Hadi dari buku yang ditulis sugiyono (2007:310) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Sedangkan menurut mulyatiningsih (2012:26), “observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis”. Alat yang digunakan dalam observasi dapat berupa lembar pengamatan atau *check list*.

Observasi digunakan karena banyak kejadian yang penting yang hanya dapat diperoleh melalui observasi. Observasi memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat

---

<sup>37</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22

mengumpulkan banyak informasi yang dapat diselidiki dengan observasi, hasilnya lebih akurat dan tidak dapat disangkal. Terdapat dua macam observasi, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan adalah dalam observasi ini pengobservasi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat independen. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yang peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Peneliti hanya mengamati dan memperhatikan objek yang ditelitinya.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, ke khasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, dengan melalui tehnik ini penulis melakukan wawancara langsung terhadap responden agar menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan

---

<sup>38</sup>Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. 6; Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h.

dengan masalah yang akan diteliti. Adapun jumlah informan peneliti yang akan diwawancarai adalah sebanyak 6 orang.

### 3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian dibutuhkan data yang otentik dan menjadi pendukung suatu kebenaran. Peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk lisan, misalnya rekaman gaya bicara/dialek dalam berbahasa suku tertentu.<sup>39</sup> Peneliti mengumpulkan dokumen yang berbentuk gambar dan dokumen berbentuk lisan yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh data yang otentik.

### ***F. Teknik pengolahan dan Analisis Data***

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan ada tiga yaitu:

a. Koleksi data merupakan aktivitas mengoleksi data yang di peroleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, baik dari hasil wawancara mendalam, observasi terfokus, maupun data yang di peroleh dari hasil pencatatan dokumentasi. Data-data tersebut di koleksi serta dicatat secara teliti oleh peneliti.

---

<sup>39</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi penelitian kualitatif*, h. 181

b. Reduksi data yaitu melakukan penyederhanaan dan pentransformasian terhadap data yang di peroleh dari lapangan terus-menerus selama penelitian pada tahap ini, penelitian melakukan penamaan dan membuat kategorisasi atas fenomena dengan cara mempelajari data secara teliti terkait dengan fenomena tersebut. Hasil pengkategorian atas fenomena, selanjutnya diamati dengan cermat. Dilakukan perbandingan satu kategori dengan fenomena yang lainnya untuk melakukan persamaan dan perbedaan serta menjelaskan fenomena tersebut, selanjutnya di amati dengan cermat, dilakukan perbandingan satu kategori atas fenomena apa berdasarkan data yang didapatkan. Kemudian peneliti melakukan konseptualisasi dengan cara memisahkan hasil observasi, sebuah kalimat, sebuah paragraf dan membuat nama kejadian, pemberian dengan satu nama yang kira-kira dapat menerangkan fenomena tersebut, selanjutnya fenomena yang telah dikelompokkan, disusun dalam daftar sesuai dengan pertanyaan penelitian.

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data yang didapat dengan berupaya mencari makna, mencatat keteraturan pola, mencatat keteraturan pola, hubungan sebab akibat antara kategori inti dengan sub kategori lainnya dan perbandingan hubungan kategori, guna menemukan kategori ini yang akan dijadikan referensi sebagai suatu kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Kondisi Geografis dan Aspek Fisik Dasar Desa Sala'jangki**

##### **a. Kondisi Geografis Desa Sala'jangki**

Desa Sala'jangki adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Luas wilayah Desa Sala'jangki adalah sekitar 3'14 Km yang terdiri dari enam Dusun Yaitu Dusun Bengo, Dusun Jatia, Dusun Sala'jangki, Dusun Masaleh, Dusun Pamandangan Dan Dusun Kadundungan. Secara administratif, Desa Sala'jangki memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pabundukang Kecamatan Bontonompo Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lagaruda Kabupaten Takalar.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar.

##### **b. Aspek Fisik Dasar Desa Sala'jangki**

Penjelasan Mengenai aspek fisik dasar Desa Sala'jangki merupakan suatu kajian terhadap kondisi fisik yang dimiliki oleh wilayah ini agar dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam suatu perencanaan pembangunan Kedepannya.

Kondisi Fisik dasar Desa Sala'jangki, meliputi Kondisi tofografi, hidrologi, klimatologi, dan jenis tanah.

#### 1. Kondisi Tofografi

Desa Sala'jangki memiliki keadaan tofografi yang relatif datar dengan ketinggian 0-50 mdpl. Jika ditinjau dari tingkat kemiringan lereng, Desa Sala'jangki memiliki tingkat kemiringan lereng 0-8%

#### 2. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi Desa Sala'jangki dapat dikelompokkan sebagai air permukaan dan air tanah. Sumber air permukaan di wilayah terdiri atas sungai,, akan tetapi sungai-sungai tersebut sebagian besar hanya memiliki daerah aliran sungai dan daerah tangkapan yang sempit dan sebagian lagi hanya lintasan yang tidak memiliki debit air tawar. Adapun sumber air tanah di Desa Sal'jangki ini umumnya sumur dangkal dengan kedalaman antara 5-6 meter, atau sumur dalam hasil pengeboran dengan kedalaman antara 45 sampai 100 meter.

#### 3. Kondisi klimatologi

Seperti halnya dengan kondisi klimatologi pada Kabupaten Gowa dalam angka 2012, di desa Sala'jangki juga hanya memiliki musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dimulai pada bulan juni hingga September , sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

#### 4. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Ditinjau dari aspek geologi, Desa Sala'jangki ditutupi oleh struktur bebatuan endapan alluvium sungai dan dari aspek jenis tanah, Desa Sala'jangki umumnya memiliki jenis tanah Alluvial/tanah endapan yaitu tanah yang dibentuk dari lumpur sungai yang mengendap di daratan rendah yang memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian.<sup>1</sup>

#### 5. kondisi sosial masyarakat Desa Sala'jangki

Adapun kondisi sosial masyarakat di desa Sala'jangki adalah sebagai berikut:

##### a. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Sala'jangki dianugerahi oleh Allah Swt., dengan sumber daya alam yang cukup melimpah dengan potensi pertanian dan perkebunan yang cukup subur. Di Desa ini cukup banyak penduduknya yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian dan perkebunan seperti beras, jagung, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan lain-lain.

##### b. Potensi sumber daya manusia

Desa Sala'jangki tidak hanya memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah, sumber daya manusia yang dimiliki desa ini juga cukup memadai dengan kompetensi yang cukup mumpuni di bidangnya masing-masing, misalnya guru, bidan, dokter, pengusaha, penjahit, wiraswasta, petani, peternak, pegawai pemerintahan dan lain-lain. Sehingga dengan hal itu bisa menjadikan Desa

---

<sup>1</sup> Buku *Profil Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*, Tahun 2018, h.17



Sala'jangki menjadi maju. Adapun jumlah penduduk di Desa Sala'jangki sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Sala'jangki**  
**Tahun 2018**

No	Dusun	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun Bengo	251	320	571
2	Dusun Jatia	300	350	650
3	Dusun Salajangki	250	270	520
4	Dusun Masaleh	200	220	420
5	Dusun Pamandongan	300	310	610
6	Dusun Kadundungan	220	300	520
Total		1.521	1.770	3.291

Sumber Data: Kantor Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

Jumlah penduduk di Desa ini sebanyak 3.291 jiwa, dimana mereka bekerja sebagai petani, sebagian bekerja sebagai pegawai dan pedagang.

c. Sarana dan Prasarana

Pemerintah Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa terus- menerus melakukan pembenahan di berbagai bidang terutama pembenahan pembangunan sarana dan prasarana demi kenyamanan masyarakatnya. Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Sala'jangki lengkap, mulai dari sarana prasarana pendidikan, sarana prasarana pemerintahan, sarana prasarana rumah ibadah (mesjid) dan sarana prasarana kesehatan.

Adapun jumlah sarana dan prasarana Desa Sala'jangki adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1.2.**  
**Sarana dan Prasarana Desa Sala'jangki Tahun 2018**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa atau Kantor Lurah	1 Buah
2	Mesjid	6 Buah
3	Kesehatan	1 Buah
4	Sekolah Dasar	3 Buah
5	Sarana Perdagangan	23 Buah
6	Pemukaman Umum	2 Buah

Sumber Data: Kantor Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

Demikianlah Sarana dan Prasarana yang sampai sekarang dimanfaatkan masyarakat Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

d. Agama dan budayanya

Semua masyarakat yang berada di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa adalah memeluk Agama Islam. Untuk menunjang pelaksanaan ibadah, maka diperlukan adanya sarana atau tempat ibadah. Dalam hal ini, Desa Sala'jangki memiliki enam rumah ibadah.

Dalam segi budaya masyarakat Desa Sala'jangki memiliki banyak budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Budaya masyarakat yang sudah turun temurun dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Tradisi ini berawal dari ini terlihat dalam segala aspek kehidupan. Seperti siklus hidup (inisiasi), tradisi keagamaan, dan tradisi yang berkaitan dengan mata pencaharian penduduk. Tradisi tradisi itu seperti, *akgau'gau nipaksili*, *akpaonjo butta*, *akpatamma*, *attumate* dan *akcaru-caru* atau aqiqah. Budaya lokal *akcaru-caru* yang dimaksud adalah mengenai

kelahiran seorang anak kemudian orang tua memberikan nama kepada anaknya dimana prosesnya dari awal sampai akhir banyak terkandung pesan dakwah atau nilai-nilai Islami atau apa yang disebut dakwah kultural. Budaya lokal tersebut adalah budaya yang menjadi perhatian besar di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.<sup>2</sup>

#### **B. Prosesi Pelaksanaan Akcaru-caru Pra-Islam di Desa Sala'jangki**

Pelaksanaan *akcaru-caru* pra-Islam, terdapat prosesi *nisimba*, *nisingkolo* dan *aktompolok*. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam prosesi ini yaitu: makanan seperti *kanre patangrupa* (nasi empat macam) berupa *songkolo kebo*, *songkolo leklen*, *kanre kebo* dan *kanre eja*, *umba-umba bayao* dan *tumpi-tumpi* dan pisang. Selain itu dipersiapkan *paddupang* (dupa), *mingnya bau*, beras, lilin, emas, air minum satu gelas, uang, kapak, *balira* (alat tenun), kelapa, gula merah, *paktompolok* berupa daun-daun tertentu yaitu daun sirih, akar dan daun kayu tertinggi di kampung bayi dilahirkan.<sup>3</sup> Dengan tujuan agar bayi tersebut nantinya dapat menduduki jabatan yang tinggi dalam masyarakat. Simbol dalam suatu upacara yang mempunyai makna suatu pengharapan.

*Nisimba* yaitu prosesi yang dilakukan dengan bayi dipangku oleh *sanro pamana'*. Tangan kanan *sanro pamana'* memegang buah kelapa dan gula merah yang sudah dibungkus dengan kain, dan apabila bayi laki-laki tangan kiri *sanro pamana'* memegang kapak maknanya agar bayi tersebut jika sudah besar bisa menjadi

---

<sup>2</sup> Buku *Profil Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*, h. 20

<sup>3</sup> Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h.149

*papangkulu* adalah suatu pekerjaan yang dilakukan orang-orang dahulu, dengan menggunakan kapak membuat suatu perahu atau sampan. Sedangkan kalau bayi perempuan menggunakan *balira* (alat tenun), yang mempunyai makna agar anak perempuan ini nantinya bisa menenun karena pekerjaan perempuan dahulu adalah menenun. Menenun bagi perempuan dahulu adalah pekerjaan yang penting dan merupakan salah satu sumber penghasilan perempuan-perempuan masyarakat Desa Sala'jangki.<sup>4</sup>

*Nisingkolo* adalah tradisi *akpakanre ana' lolo* memasukkan sesuatu ke mulut bayi. *Sanro pamana* memasukkan sesuatu berupa makanan yaitu telur, *umba-umba*. Selain makanan akan dimasukkan juga emas dan *kidong mangngali* ke mulut bayi. Memasukkan emas ke mulut bayi yang dimaksudkan agar bayi itu nantinya mengatakan kata-kata yang baik atau indah bagaikan emas. Sedangkan *kidong mangngali* maknanya agar bayi tersebut mempunyai *pangngali* atau *siri'* (sifat malu) untuk melakukan hal-hal yang bisa mempermalukan keluarga.

Selanjutnya adalah prosesi *aktompolok* merupakan upacara inti dalam prosesi kelahiran inti. Upacara *aktompolok* pertama-tama akan dilakukan oleh *sanro pamana'*, kemudian dilanjutkan orang tua, kerabat dekat bayi dan setelah itu dilakukan oleh *panrita aktompolok* dilakukan dengan menutup ubun-ubun bayi dengan *paktompolok* (daun yang sudah dihaluskan). Prosesi ini digunakan dupa untuk wewangian yang merupakan sarana penyampaian doa pada nenek moyang, lilin

---

<sup>4</sup> Gollo Dg Rosi (54 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 02 September 2018

dimaksudkan supaya kehidupan anak tersebut selalu terang. Prosesi ini bertujuan agar anak terhindar dari gangguan hal-hal gaib.<sup>5</sup>

Setelah prosesi *akcaru-caru* selesai, kemudian keluarga membawa *jajjakkang* berupa beras, uang sesuai dengan keikhlasan orang tua bayi, *kanre patang rupa*, *tumpi-tumpi* dan beberapa jenis kue atau makanan lainnya disiapkan oleh keluarga. *Kanre patangrupa*, *tumpi-tumpi* dan beberapa jenis kue atau makanan lainnya ditaruh di dalam satu *kappara* (nampan) kemudian dibawa ke rumah *sanro pamana*’.

### **C. Prosesi Akcaru-caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah di Desa Sala’jangki**

Kelahiran anak di tengah-tengah keluarga adalah kegembiraan tersendiri yang tak terhingga. Sebab, anak merupakan suatu anugrah dan dambaan setiap pasangan suami istri yang telah berkeluarga. Kelahiran anak dengan selamat kedunia adalah suatu kesyukuran yang tak terhingga atas nikmat yang diberikan Allah Swt, maka untuk mengungkapkan rasa syukur itu bagi masyarakat Desa Sala’jangki adalah mengadakan *Aqiqah*.

Kata *aqiqah* berasal dari kata *Al-‘aqqu*, menurut bahasa Arab berarti membelah dan memotong. *Aqiqah* juga dapat diartikan memotong rambut bayi yang baru lahir. Sedangkan menurut istilah *aqiqah* adalah menyembelih hewan berupa kambing pada hari ketujuh dari kelahiran anak baik laki-laki maupun perempuan.

Rasulullah saw dalam sabdanya:

---

<sup>5</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana*’, *Wawancara*, di Sala’jangki, Tgl 2 September 2018.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهْنَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحْلَقُ وَ يُسَمَّى. أَبُو دَاوُدَ

Terjemahannya:

Dari Samurah bin Jundab, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Tiap tiap anak tergadai (tergantung) dengan ‘*aqiqah*nya yang disembelih untuknya pada hari ke-7, di hari itu ia dicukur rambutnya dan diberi nama". [HR. Abu Dawud Juz 3, hal. 106, no. 2838]<sup>6</sup>

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah mengajarkan bahwa ada tiga hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *aqiqah* yakni menyembelih kambing, dihari ketujuh setelah kelahiran anak, dicukur dan diberi nama.

*Aqiqah* yang sering juga disebut oleh masyarakat Desa Sala'jangki dengan kata *Akcaru-caru*, hal ini dikarenakan dalam prosesi *aqiqah* di rangkaiakan dengan tradisi masyarakat yang sudah ada jauh sebelum masyarakat mengenal *aqiqah* yang merupakan perintah agama Islam, dimana *akcaru-caru* sebelumnya hanyalah sebuah upacara pengharapan agar anak selamat di dunia dan menyiapkan beberapa jenis makanan saja, hal ini berbeda dengan prosesi *aqiqah* yang jika tidak dicampurkan dengan budaya apapun, hanyalah melakukan pemotongan kambing, memotong rambut, dan memberikan nama kepada bayi yang telah lahir pada hari ketujuh sesuai sunnah nabi Muhammad saw. Namun metode dakwah yang digunakan oleh ulama terdahulu yaitu Dato Ribandang yang tidak memaksakan ajaran Islam maka budaya yang sudah ada tidak serta merta dihapus tapi disesuaikan dengan ajaran Islam yaitu

---

<sup>6</sup> Moh. Machfuddin Aladif, *Terjemah Bulghul Maram* (Semarang: Toha Putra), h.701

tidak menentang aqidah islamiyah, sehingga tradisi sebelumnya yaitu *akcaru-caru* dirangkaikan dengan prosesi *Aqiqah* tanpa mengurangi sedikitpun prosesi yang diperintahkan agama Islam.

Tradisi *akcaru-caru* ini mendapatkan perhatian yang cukup besar bagi masyarakat Desa Sala'jangki, mereka memandang bahwa *aqiqah* merupakan ritual yang mendapatkan legitimasi *syari'ah* Islam, sehingga kental dengan nilai-nilai Islam.

*Akcaru-caru* bagi suku Makassar khususnya masyarakat Desa Sala'jangki dilaksanakan biasanya pada hari ke sebelas sedangkan berdasarkan sunnah Rasulullah Saw. *Aqiqah* dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi walaupun berbeda dengan hari pelaksanaannya namun tidak berarti masyarakat Desa Sala'jangki tidak ingin mengikuti sunnah Rasulullah Saw., yaitu diaqiqah pada hari ke tujuh melainkan setelah kelahiran bayi *sanro pamana'* akan mengurus bayi yang baru lahir selama tiga hari. Upacara *Aqiqah* di Desa Sala'jangki lebih dikenal dengan istilah *akcaru-caru*. *Akcaru-caru* sedangkan tradisi yang dilakukan dengan tidak memotong kambing sesuai tuntunan nabi dan tidak mengundang keluarga disebut *akcaru-caru sitappa*. *Akcaru-caru sitappa* hanya dilakukan prosesi *nisimba*, *nisingkolo* dan *aktompolo*.

Sebelum pelaksanaan *akcaru-caru* beberapa hari sebelumnya orang tua mempercayakan pada satu orang kerabat dekat dengan tujuan untuk menyampaikan rencana pelaksanaan *Akcaru-caru* kepada keluarga atau tetangga yang diharapkan kehadirannya yang disebut *akpau-pau* yaitu menyampaikan hasrat atau hajat menyampaikan undangan kepada tujuh guru untuk membaca barazanji atau pada

masyarakat Desa Sala'jangki disebut *akrate*. Orang yang diundang untuk *akkatterek* dan *akbarajamak* adalah *gurua* atau tokoh agama, tokoh masyarakat dan *panrita*.

Acara *aqiqah* dilaksanakan di rumah orang tua bayi. Sebelum acara *aqiqah* keluarga bayi terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan acara. Hal-hal yang dipersiapkan bukan sesuatu kewajiban melainkan tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan. Tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan yang tidak bersifat memaksakan sesuai dengan kemampuan keluarga.<sup>7</sup>

Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan dalam tradisi ini yaitu:

- a. *Bembe* (kambing), dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan satu ekor untuk anak perempuan. Jumlah kambing untuk *aqiqah* ini sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.
- b. *Paddupang* (dupa), *mingnya' bau'* (minyak wangi), digunakan dalam prosesi aktompolok dan *akkattere* dengan tujuan untuk menambah wewangian pada ruangan karena menurut masyarakat Desa Sala'jangki dengan adanya dupa dan *minyak bau'* ini dapat mengundang malaikat yang sangat menyukai bau wewangian.
- c. *Kaluku* (kelapa) satu buah diikat dengan *golla eja* (gulla merah) kemudian dibungkus kain dan juga kelapa muda yang digunakan dalam prosesi *nisimba* dan *akkattere* (pemotongan rambut). Kelapa yang dipandang sebagai buah yang mempunyai banyak mamfaat bagi manusia. Digunakan dengan harapan agar anak ini

---

<sup>7</sup> Pabba Dg Rowa (51 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 3 September 2018.



ketika dewasa bisa memiliki banyak manfaat seperti kelapa. Gula merah yang rasanya manis dimaksudkan agar kehidupan anak selalu manis. Manis atau dimaknai kehidupan baik.

d. *Jajjakkang*, merupakan kumpulan perlengkapan upacara yang diisi di dalam bakul berisi antara lain: beras 16 liter, di atas beras diletakkan lilin dan uang Rp. 20.000 sesuai dengan kekhlasan keluarga bayi, *jajjakkang* di bawah ke rumah *sanro pamana*’ setelah prosesi *aqiqah*.

e. *Unti* (pisang) yang sudah masak dan *doe*’ (uang), pisang dan uang diletakkan diatas *kappara*’ (nampan). Pisang dan uang tujuannya sebagai *pappasa’bi* kepada Rasulullah Saw.

f. *Salamak* merupakan beberapa jenis makanan berupa, *umba-umba*, *tumpi-tumpi*, *kanre patang rupa* (nasi empat macam) yaitu *songkolo’ kebo*’ (beras ketan putih yang sudah dimasak) *songkolo’ lekleng* (beras ketan hitam yang sudah dimasak), *kanre eja* (nasi merah), *kanre kebo*’ (nasi putih) dan telur ayam.<sup>8</sup> Beberapa jenis makanan ini diniatkan dan digunakan sebagai makna *salama*’ (keselamatan). Jenis makanan ini biasanya dipersiapkan juga pada beberapa tradisi lainnya dalam suku Makassar di antaranya, *akparoro*, *akgau’-gau*, *akpatamma* dan tradisi lainnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai makna keselamatan.

g. *Kurang* (Alquran), buku, pulpen, emas, tasbih dan gunting yang digunakan dalam prosesi *nisimba*. Sedangkan Gunting digunakan dalam prosesi pemotongan rambut yang memiliki makna simbolik.

---

<sup>8</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana*’, *Wawancara*, di Sala’jangki, Tgl 2 September 2018.

Sehari sebelum pelaksanaan tradisi *akcaru-caru* keluarga sudah berdatangan untuk membantu membuat beberapa jenis makanan yang masyarakat Sala'jangki menyebutnya *kanre salamak* (makanan keselamatan) dan beberapa jenis kue-kue tradisional untuk menjamu para tamu. *Salamak* ini biasanya berupa *songkolok*, *tumpi-tumpi*, pisang dan beberapa jenis kue untuk persiapan menjamu tamu dalam *aqiqah*. Selain itu ada beberapa kue yang dipersiapkan khusus dalam tradisi *aqiqah* pada masyarakat Desa Sala'jangki seperti *umba-umba*. *Umba-umba* adalah kue tradisional yang terbuat dari tepung beras dan di dalamnya terdapat gula merah. *Umba-umba* berarti muncul. Tujuannya agar rezeki anak selalu muncul dan mudah mendapatkan pekerjaan seperti atau dalam bahasa Makassar *bajiki ammummba dallena*. Beberapa jenis kue lainnya untuk menjamu tamu seperti kue *cucuru' bayao*, *sirikaya*, *pirese*, kue bolu dan lain-lain.

*Aqiqah* dalam Islam artinya pemotongan kambing, memotong rambut sibayi dan pemberian nama. Namun, pada masyarakat Desa Sala'jangki yang jauh sebelum kedatangan Islam sudah memiliki tradisi dalam kelahiran anak mereka. Maka, ada beberapa tradisi lain yang mereka lakukan dalam pelaksanaan *aqiqah*.

Pertama, kambing disembelih oleh *guruwa* atau orang yang dianggap paham agama. Dalam proses penyembelihan kambing didahului dengan meletakkan buah kelapa yang dikat bersama gula merah dan bakul berisi beras, lilin dan uang. *Guruwa* akan menanyakan kepada orang tua bayi mengenai nama yang akan diberikan orang tua bayi menulis nama anaknya diatas kertas lalu diberikan kepada *guruwa*. Dalam penyembelihan kambing yang diniatkan nama bayi tersebut. Hal ini, dimaksudkan

dalam pemotongan kambing nama bayi yang diartikan sebagai suatu doa yang dianjurkan oleh nabi Muhammad saw dan akan dicatat oleh Allah Swt. Bahwa pada hari itu telah ada anak yang *diaqiqah* di dunia.

Pemotongan kambing yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua.<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt QS. Al-Qamar 52-53

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahannya:

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.<sup>10</sup>

Ayat di atas berisi informasi bahwa segala perbuatan baik kecil maupun besar akan tercatat di dalam buku catatan amal.

Pernyataan informan di atas memberitahukan kepada kita bahwa masyarakat Sala'jangki percaya setelah anak lahir ke dunia maka pemotongan kambing dilakukan sebagai penegasan bahwa anak dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya telah lahir dan *diaqiqah*.

Demikian juga dengan pernyataan informan selanjutnya sehubungan dengan pernyataan informan di atas.

---

<sup>9</sup> Pabba Dg Rowa (51 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 3 September 2018.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h .220

Nama yang diberikan pada si bayi ada dua dalam tradisi masyarakat Sala'jangki. Pertama si bayi akan diberi *areng paddaengang*. Julukan kata “*daeng*” untuk orang Makassar merupakan sebuah bentuk pelestarian adat budayanya. Gelar *daeng* pada hakikatnya memiliki beragam makna jika dilihat dari penyatuan tradisi yaitu *daeng* merupakan simbol penghambaan dari nama Tuhan, kurang lebih seperti yang ada dalam Islam. *Daeng* berasal dari kata Makassar yaitu *pa'doangeng* yang berarti untuk doa pengharapan. Dalam tradisi Makassar, nama *paddaengang* atau pemberian gelar *daeng* atau *karaeng* diberikan oleh orang tua kepada anaknya merujuk nama-nama *paddaengang* milik orang-orang tua mereka atau kerabat dekat dalam keluarga mereka. Nama *paddaengang* tidak pernah dibuat baru karena merujuk dari silsilah keluarga.<sup>11</sup>

Bayi juga akan diberi *areng kale* (nama diri), *areng kale* ini biasanya orang tua akan memberikan nama-nama islami yang mempunyai makna yang baik dan merupakan sebuah doa untuk bayi mereka. Nama-nama islami ini diberikan oleh orang tua bayi setelah kelahiran.

Mereka yang sudah mengetahui bahwa pemberian nama pada anak mereka dengan mengambil nama yang terkandung dalam Alquran orang tua memberi nama yang baik untuk anak mereka. Sebuah nama yang merupakan doa dan harapan untuk anak agar menjadi anak yang akan selalu bermanfaat bagi sesama manusia, menjalin hubungan yang baik.

---

<sup>11</sup> Pabba Dg Rowa (51 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 3 September 2018

Setelah pemotongan kambing, sekaligus pemberian nama. Kambing kemudian dimasak untuk menjamu para kerabat yang telah diundang. Dalam Islam dijelaskan bahwa daging kambing dimasak dan diberikan kepada fakir, sebagian dihadiahkan kepada para tetangga. Pada masyarakat Desa Sala'jangki daging kambing ini dimasak dan diberikan kepada tamu undangan, para tokoh masyarakat, tokoh agama dan dukun beranak.

Kedua, prosesi *nisimba sanro pamana'* akan menyalakan lilin diatas bakul yang berisi beras kemudian mengambil *bente* dan membaca doa lalu *bente* itu dilempar sekitar tempat prosesi, tasbih dicelupkan kedalam air kemudian disentuhkan pada dahi menunjukkan agar ajaran agama selalu menjadi pegangan dalam seluruh kehidupannya.<sup>12</sup> Setelah itu, gula merah dan kelapa dipegang tangan kanan dengan diniatkan agar kehidupan anak manis dan bermanfaat seperti buah kelapa, dan Alquran beserta buku dan pulpen dipegang tangan kiri secara bergantian dan disilangkan sebanyak 18 kali pada bagian tubuh bayi yaitu dahi, perut dan kaki. Tujuannya agar anak ini senantiasa menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya. Sedangkan buku dan pulpen agar kelak menuntut ilmu dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Dg.Baji (*sanro pamana'*)

*"kuranga siagang, bukua na pulupeng sollanna anjo ana' loloa punna lompoi sallang anngaji baji-baji nangngondang sekolah siagang a'matu-matui sikolangna.*

---

<sup>12</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana'*, Wawancara, di Sala'jangki, Tgl 2 September 2018.

Alquran, buku dan pulpen agar supaya anak bayi ketika besar dia akan mengaji dengan baik, menuntut ilmu dan ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat.<sup>13</sup>

Pernyataan informan di atas sangat perlu dipahami bahwa orang tua sangat menginginkan agar anaknya ketika dewasa belajar al Qur'an dan mengamalkannya, selain itu orang tua menginginkan anaknya untuk menuntut ilmu, karena ilmu sangat diperlukan didalam menjalani hidup di dunia ini.

Ketiga *singkolo* (memasukkan sesuatu ke dalam mulut bayi) dilakukan dengan terlebih dahulu *sanro pamana'* mencapurkan makanan seperti kue umbu-umbu, nasi empat macam dan telur menjadi satu dan diletakkan diatas daun sirih setelah itu dimasukkan ke mulut bayi dan dijilatnya, kemudian memasukkan cincin emas dan *kidong mangngali* ke mulut bayi. Emas atau dalam bahasa Makassar dikenal dengan sebutan *bulaeng*. Dg. Baji mengatakan bahwa:

*“anjo nipantamai bulaeng bawana ana' loloa sollanna punna lompoi na'bawa bulaeng nasaba anjo bulaenga tangkasaki siagang gakgai, anjo nanipantamai kidon mangali bawana sollanna na nia pangngalikna mange riparanna tau”*

Memasukkan emas ke mulut bayi supaya ketika besar mulutnya bagaikan emas karena emas itu bersih dan indah, sedangkan dimasukkan kidong mangali mulutnya agar memiliki sifat malu kepada sesama manusia.<sup>14</sup>

Maksud dari pernyataan Dg. Baji adalah ketika bayi sudah bisa berbicara bayi itu akan selalu mengucapkan kata-kata yang indah/baik bagaikan emas. *kidong mangngali* (ekor ikan *mangngali*) dimaksudkan agar bayi mempunyai sifat *siri'*. Kata *siri'* dalam suku Makassar dikenal juga dengan kata *pangngalik*. *Pangngalik*

---

<sup>13</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana'*, Wawancara, di Sala'jangki, Tgl 2 September 2018.

<sup>14</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana'*, Wawancara, di Sala'jangki, Tgl 2 September 2018.

mempunyai arti sifat pemalu, malu melakukan hal-hal yang bisa mempermalukan keluarga. Menurut Dg Baji anak yang tidak *nisingkolo* setelah besar akan senantiasa mengucapkan hal-hal yang menyakiti hati orang lain dan berbuat hal yang mempermalukan keluarga. Anak yang tidak *nisingkolo* biasanya sering mengatakan hal-hal yang buruk kepada kedua orang tuanya dan juga kepada orang lain.

Selanjutnya adalah acara *aktompolok*. Dalam hubungannya dalam upacara kelahiran dilakukan *aktompolok* untuk menutupi bagian ubun-ubun seorang bayi dengan menggunakan bahan khusus yang sudah dihaluskan yang berlaku secara tradisional. Bahan yang digunakan disebut *paktompolok*.

Prosesi *aktompolok* dilakukan dengan bayi dipangku oleh *sanro pamana'* yaitu meletakkan ramuan yang telah dihaluskan pada ubun-ubun bayi. Orang pertama yang meletakkan ramuan pada ubun-ubun bayi adalah *sanro pamana'*. Pertama-tama bayi akan *nitompolok* oleh *sanro pamana'* menggunakan emas. Emas digunakan dengan tujuan agar segala bentuk perbuatannya seperti emas atau dalam istilah Makassar *tau assipak bulaeng*. Dengan khusu' dan hati-hati *sanro pamana'* menempelkan ramuan pada ubun-ubun bayi yang didepannya diletakkan dupa, dan lilin. Kemudian dilanjutkan oleh orang tua bayi dengan tujuan agar anak mendengarkan apa yang diperintahkan orang tuanya. Selanjutnya, kerabat dekat bayi dari pihak ayah atau ibu dan *tau toa tuni pakalabbirik* (orang yang dituakan) seperti *panrita*, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain-lain.

Dalam prosesi *aktompolok* tidak diperkenankan berbicara supaya tidak mengganggu prosesi dan dapat mendatangkan keberkahan pada bayi dan kedua orang

tuanya. Orang yang melakukan *aktompolok* dalam hal ini *sanro pamana'* akan membacakan doa untuk bayi dan doa yang paling baik adalah dengan membacakan kalimat basmalah, surah Al-Fatihah dan salawat kepada seperti yang dikatakan Ruma Dg. Sabbe :

*Punna aktompolok taua nibacai bismillah, salawat mange rinabbiya siagan paling parallu sura' alhamdu, katenamo antu kaminang lombo punna alhamdu nibacanggi''.*

Jika melakukan *aktompolok* dibacakan basmalah, shalawat kepada nabi dan yang paling penting surah Al-Fatihah, karena Al-Fatihah adalah doa yang paling baik.<sup>15</sup>

Maksud dari pernyataan informan di atas bahwa di dalam prosesi ini pembacaan kalimat basmalah, shalawat kepada nabi Muhammad saw dan surah Al-Fatihah adalah doa-doa yang sangat dianjurkan oleh nabi untuk dipanjatkan.

Adapun tujuan dari upacara *aktompolok* ini yaitu, untuk keselamatan atas kelahiran si bayi dan juga sebagai upaya agar si bayi tersebut terhindar dari gangguan makhluk gaib dan apa yang diniatkan dalam prosesinya langsung masuk ke dalam hati anak. Upacara *aktompolok* adalah upacara inti dari pelaksanaan *akcaru-caru* menurut masyarakat Desa Sala'jangki.

*Akpabarajamak* (shalat berjamaah) merupakan tradisi yang dilakukan pada acara tertentu. Namun, dalam *aqiqah* ada juga yang melakukan tradisi ini. *Akpabarajamak* dilakukan sesuai waktu shalat. Dalam prosesi *aqiqah* biasanya dilakukan pada waktu dhuhur atau dalam bahasa Makassar disebut *akpabarajamak lohoro'* (shalat berjamaah waktu Dhuhur). Dalam shalat berjamaah ada yang berbeda

---

<sup>15</sup> Ruma Dg Sabbe (50 tahun), *Sanro Pamana'*, Wawancara, di Sala'jangki, Tgl 2 September 2018.



bukan dari segi pelaksanaan ataupun tata caranya. Shalat berjamaah dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Perbedaannya setelah melaksanakan shalat berjamaah imam akan bertaushiah singkat dan mendoakan si bayi dan memberitahukan nama yang sudah diberikan kepada si anak, setelah itu jamaah akan diberi uang tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga bayi. Uang yang diberikan itu disebut *passidakka* (uang sedekah). Islam mengajarkan kita untuk selalu senantiasa bersedekah. Jamaah yang ikut shalat berjamaah akan disedekahi oleh orang tua bayi. Namun, ada juga yang tidak melaksanakan tradisi *akpabarajamak* tetapi mengundang seorang ustad untuk berceramah. *Akpabarajamak* dan mengundang penceramah biasanya dilakukan masyarakat dari golongan yang mampu. Sedangkan masyarakat yang kurang mampu melakukan tradisi *akcaru-caru sitappa*.<sup>16</sup>

Apa yang dikemukakan oleh informan di atas menunjukkan bahwa tradisi *akcaru-caru* ini sejalan dengan ajaran Islam, dimana dalam prosesinya tidak bersifat memaksa seperti sedekah, sesuai dengan keikhlasan. Demikian pula pernyataan informan dibawah ini.

Setelah selesai melaksanakan *akpabarajamak* dilanjutkan dengan acara *akkatterek* (pengguntingan rambut bayi) sambil *akrate* ' atau dibacakan barazanji.<sup>17</sup>

*Akkatterek* pertama akan dilakukan oleh orang yang dituakan atau dihormati dalam keluarga kemudian *guruwa*. Dalam prosesi *akkatterek* ada anak yang *nirateki*

---

<sup>16</sup> Gollo Dg Rosi (54 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 02 September 2018

<sup>17</sup> Ruma Dg Sabbe (50 tahun), *Guruwa* , *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 4 september 2018

(dibacakan barzanji) dan ada juga yang tidak, sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan setelah prosesi *akkatterek* orang-orang *akkatterek* atau menggunting rambut bayi akan disedekahi berupa uang Rp. 30.000 atau Rp.50.000 tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga bayi. Rambut bayi digunting kemudian dimasukkan kedalam buah kelapa yang telah dilubangi bagian atasnya sambil *akrate* sampai *akkatterek* selesai. Setelah itu, rambut yang ditaruh dalam buah kelapa kemudian disimpan di dekat pohon kelapa dengan tujuan agar bayi bisa tumbuh bagaikan pohon kelapa dan bisa bermanfaat. Seperti yang dikatakan Gollo Dg. Rosi

*Punna lebbakmi nikatterek, anjo sumpaeng kaluku nipakea ammonei au'na anaka niboliki ripokok-pokoka sollanna natinggi sallang nawa-nawangna, nia todong naboliki ri ampina agadanga sollanna naluara nawa-nawangna kamma agadang punna lombo.*

Setelah selesai proses *katterek*, buah kelapa yang ditempati menaruh rambut anak diletakkan di pohon tujuannya agar tinggi pikirannya dan ada juga yang meletakkan di samping jalanan tujuannya agar pikiran anak luas seperti jalan ketika dewasa.<sup>18</sup>

Selanjutnya, ada juga yang mengundang penceramah untuk memberikan nasihat kepada keluarga bagaimana mendidik anak.

Pemotongan rambut dengan memasukkan rambut kedalam buah kelapa. Hal ini mempunyai makna simbolik berupa harapan orang tua, agar kelak anaknya mendapatkan rezki yang tidak ada putus-putusnya, sebagaimana sifat rambut yang senantiasa tumbuh selama kehidupan anak tersebut. Menurut peneliti, mengapa

---

<sup>18</sup> Gollo Dg Rosi (54 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 02 September 2018

rambut dimasukkan ke dalam buah kelapa. Hal ini orang tua mempunyai harapan agar sibayi kelak bisa bermanfaat bagi orang lain seperti buah kelapa yang mempunyai banyak manfaat.

Pada tradisi *akcaru-caru* di Desa Sala'jangki, kerabat dekat si bayi akan berdatangan membawa kado, kue atau uang. Hal tersebut dikenal oleh masyarakat dengan istilah *pangngiori*. Kata *Pangngiori* ini sendiri tidak menentu jumlahnya, tergantung dari keikhlasan masing-masing tamu.

*Pangngiori* dalam tradisi masyarakat Desa Sala'jangki bukan hutang, namun demikian mereka yang pernah menerima *pangngiori* senantiasa merasa berhutang kepada keluarga yang membawa *pangngiori* maka, ketika nantinya keluarga itu melakukan hajatan atau pesta yang sama, biasanya kerabat dekat si bayi akan merasa berkewajiban untuk memberikan sumbangan minimal seperti yang diberikan dahulu pada saat melakukan hajatan. Hal ini, juga berkaitan dengan unsur *siri'* (malu) dan *pacce* (simpati) keluarga akan merasa malu jika tidak datang dan membawa *pangngiori* dan juga adanya rasa simpati untuk turut membantu keluarga yang *akcaru-caru* (*aqiqah*).<sup>19</sup>

Setelah prosesi *akcaru-caru* selesai beberapa orang keluarga akan membawa *jajjakkang* ke rumah *sanro pamana'* sebagai ucapan terima kasih karena telah berjasa merawat ibu dan anaknya. *Jajjakkang*, berupa beras 16 liter, dan uang sesuai keikhlasan keluarga. Selain itu, *songkolok*, *tumpi-tumpi*, daging kambing yang sudah dimasak, pisang dan beberapa jenis kue lainnya seperti *pirese*, kue bolu dan lain-lain.

---

<sup>19</sup> Dg Baji (65 tahun), Sanro Pamana', Wawancara, Sala'jangki, 2 September 2018.

#### **D. Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Akcaru-caru**

Prosesi *akcaru-caru* yang di dalamnya terkandung beberapa pesan dakwah Islam. Adapun pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam prosesi *akcaru-caru* yaitu:

- a. Pesan sedekah dan bermanfaat bagi sesama manusia.

Sedekah merupakan bagian dari kedermawanan dalam konteks masyarakat muslim sebagai wujud kecintaan hamba terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya sehingga seorang hamba rela menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan agama baik dalam rangka membantu sesama maupun perjuangan dakwah Islam.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sedekah sudah seharusnya menjadi kewajiban yang ditunaikan oleh setiap individu yang muslim. Sedekah merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda, yaitu horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berkaitan dengan bentuk dan pola hubungan antar manusia, sedangkan dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pesan Sedekah Dalam tradisi *akcaru-caru* terlihat pada pemberian *jajjakk* berupa beras dan uang Rp. 50.000 sesuai dengan keikhlasan orang tua bayi, makanan dan beberapa jenis kue yang di bawa nanti ke rumah *sanro pamana*’, selain itu pesan sedekah juga terdapat dalam prosesi *akkatterek* (menggunting rambut bayi) dan *akpabarajamak* yaitu orang-orang yang *akkatterek* atau memotong rambut bayi akan

disedekahi berupa uang Rp.25.000 atau Rp.50.000 tergantung dari keikhlasan orang tua bayi.

Sedekah yang dalam bahasa Makassar disebut dengan *passidakka* atau dalam bahasa Arab shodaqoh yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharapkan ridho Allah Swt dan pahala semata.

Oleh karena itu perintah untuk bersedekah tercantum dalam Alquran, sebagaimana dalam QS An-Nisa ayat 114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ  
بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا  
عَظِيمًا

Terjemahannya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h  
.250

Bermanfaat bagi sesama manusia:

Memiliki banyak manfaat adalah suatu nilai yang harus ada di dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan saling membantu satu sama lain, pada prosesi *akcaru-caru* pesan untuk bermanfaat di dalam hidup terlihat dalam prosesi *nisimba* yaitu *sanro pamana* 'memegang buah kelapa dan gula merah yang dibungkus dengan kain yang mengandung pengharapan agar bayi ketika dewasa memiliki banyak manfaat seperti pohon kelapa yang mulai dari akar, batang, daun dan buahnya bermanfaat bagi manusia dan nantinya diharapkan bayi senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gollo Dg. Rosi

*Kaluku siagang gollaya nisaraakkangi sollanna anjo anak-anaka punna lompoi aggau bajiki na'matu-matui mange riparanna rupa tau.*

Kelapa dan gula merah diniatkan agar supaya anak itu ketika dewasa berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama manusia.<sup>21</sup>

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa orang tua sangat menginginkan anaknya ketika dewasa bisa bermanfaat bagi orang lain, Hal ini relevan dengan ajaran agama Islam dimana Allah swt berfirman dalam QS. Al-hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

---

<sup>21</sup> Gollo Dg Rosi (54 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 02 September 2018

Terjemahannya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>22</sup>

Ayat di atas memberitahukan bahwa manusia harus bisa berguna bagi orang lain dengan saling tolong menolong, karena kemuliaan seseorang bisa dilihat dari banyak bermanfaat untuk orang lain.

b. Pesan agar selalu berpegang teguh kepada ajaran agama dan aktualisasinya di dalam kehidupan.

Ajaran tentang berpegang teguh kepada agama Islam dan aktualisasinya dalam kehidupan dalam tradisi *akcaru-caru* terlihat pada prosesi *nisimba* yaitu *sanro pamana'* memegang tasbih kemudian dicelupkan ke dalam air, disentuhkannya kepada dahi bayi dan *sanro pamana* mengucapkan kalimat basmalah kemudian mengucapkan kalimat "*punna lompoko masungguko riagamaya nanugaukan parentana agamaya barang nakamaseanjako Allata'ala ilalan tallasanu*" (Jika besar berpegang teguhlah kepada agama dan amalkan perintah agama agar engkau mendapat ridho Allah di dalam kehidupanmu). Seperti yang dikatakan Dg. Rowa yaitu

*Tasabbeya antu tujuanna sollanna punna lompoi anaka, nanagaukang parentana agamaya.*

---

<sup>22</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 280.

Tasbih tujuannya agar anak ketika besar menjalankan perintah agama<sup>23</sup>

Maksud dari ungkapan Dg. Rowa di atas dan pada prosesi ini, mengandung pesan bahwa manusia harus selalu berpegang teguh kepada ajaran agama dan senantiasa mengamalkannya di dalam kehidupan dunia ini. Hal ini dibenarkan dalam ajaran agama Islam yaitu, manusia senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama di dalam berbagai aspek kehidupannya, sebagaimana dalam QS Al-Imran/3:103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ  
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا  
 حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



#### Terjemahannya

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Pabba Dg Rowa (51 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 3 September 2018

<sup>24</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 280.



Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. Memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berpegang teguh kepada agama Allah yaitu agama Islam.

c. Menjadikan Alquran sebagai pedoman di dalam hidup

Alquran sebagai pedoman hidup, Alquran adalah sumber ajaran bagi umat islam. Umat islam diwajibkan untuk mempelajari isi kandungan dari ayat-ayat Alquran agar tidak tersesat di dunia yang fana ini. Banyak sekali ajaran ajaran yang terkandung di dalam Alquran.

Kehidupan manusia di muka bumi bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Setiap orang memiliki penilaian tentang kebahagiaan yang hendak dicapainya yang sesuai dengan pandangan dasarnya dalam melihat kehidupan. Alquran memberikan petunjuk kearah pencapaian kebahagiaan, yaitu kebahagiaan di dunia akhirat. Kebahagiaan yang hendak dicapai bukanlah kebahagiaan berdasarkan perkiraan pikiran manusia saja, melainkan kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Alquran memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah Swt. Apabila hidup telah diletakkan dalam penghambaan yang mutlak kepada Allah swt, maka ridho Allah Swt akan turun dan kebahagiaan yang hakiki akan dapat dicapai. Alquran berfungsi memberikan penjelasan kepada manusia terhadap segala sesuatu. Alquran bukanlah kamus atau ensiklopedia, tetapi Alquran memberikan dasar-dasar yang bersifat global dan mendasar, karena itu kita dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam menggali isi pesan yang terkandung di dalamnya yang artinya bahwa dalam Alquran telah ada pokok-pokok agama, norma-norma agama, hukum-hukum agama dan

pokok-pokok segala sesuatu yang dapat membawa manusia kearah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di dalam tradisi *akcaru-caru* anjuran menjadikan Alquran sebagai pandangan hidup dapat dilihat dari prosesi *nisimba* di mana *sanro pamana'* memegang Alquran, buku dan pulpen kemudian menyilangkannya pada tubuh sibayi mengandung makna simbolik, *sanro pamana'* kemudian meniatkan dengan ucapan *lompoko nai numange anngaji nanupakjari kuranga pakpijokjo ritallasanu*. (ketika besar pergilah mengaji, jadikanlah Alquran sebagai pedoman hidupmu). Seperti yang dikatakan Dg. Baji (*sanro pamana'*):

*Kuranga sollanna punna lompoi anaka namange anngaji siagang napakjari pakpijokjo' ilalan ritallasana.*

Alquran tujuannya agar bayi ketika besar pergi mengaji dan menjadikannya sebagai petunjuk didalam hidupnya.<sup>25</sup>

Maksud dari Dg Baji di atas dan pada prosesi ini agar anak ketika dewasa menjadikan Alquran sebagai petunjuk hidup di dalam kehidupannya, hal ini juga diperintah Allah Swt di dalam firmanNya QS An-Nahl 16:89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا  
عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahaanya

<sup>25</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana*, Wawancara, Sala'jangki, 2 September 2018.

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.<sup>26</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Alquran berfungsi memberikan petunjuk, rahmat dan menyampaikan kabar gembira kepada manusia yang berserah diri. Alquran menjelaskan apa yang tidak dapat diketahui manusia, seperti hal-hal yang ghaib. Memberikan petunjuk adalah membimbing dan mengarahkan manusia kearah yang seharusnya dicapainya dalam kehidupannya sehingga tidak salah memilih jalan yang dipilihnya, yaitu mencapai keridhoan Allah Swt. Alquran menyampaikan kabar gembira kepada manusia maksudnya adalah Alquran memberikan harapan-harapan masa depan bagi orang-orang yang beriman, tunduk dan patuh kepada perintah Allah Swt, yaitu janji Allah Swt untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan tiada tara. Sehingga seorang muslim dapat hidup optimis dan tidak putus asa dalam menghadapi berbagai masalah. Selain itu Allah Swt juga berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

---

<sup>26</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 300.

#### Terjemahannya

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

#### d. Anjuran untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya:

Salah satu pesan dakwah yang terkandung di dalam tradisi *akcaru-caru* adalah pesan untuk selalu menuntut ilmu dan mengamalkannya di dalam hidup tujuannya agar anak ketika dewasa ilmu yang dimilikinya mampu mengarungi kehidupan dunia dan bermanfaat bagi orang lain, pesan ini dapat dilihat pada prosesi *nisimba* di mana *Sanro pamana'* (dukun anak) memegang buku dan pulpen dan menyilangkannya pada tubuh si bayi bermakna agar ketika dewasa anak pergi menuntut ilmu. Seperti yang dikatakan Dg Baji

*Bukua siagang pulupenga sollanna punna lompoi namange annuntu'  
panngissengan baji-baji namatu-matu sikolanna*

Buku dan pulpen tujuannya agar anak ketika dewasa pergi menuntut ilmu dan memanfaatkannya.<sup>27</sup>

Maksud dari pernyataan informan di atas bahwa manusia harus menuntut ilmu dan memanfaatkannya didalam hidup, hal ini relevan dengan firman Allah Swt QS.Al-Alaq 1-5

---

<sup>27</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana'*, Wawancara, di Sala'jangki, Tgl 2 September 2018.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>28</sup>

Ayat di atas berisi perintah untuk membaca, menulis dan juga belajar. Allah telah memberikan manusia sifat fitrah dalam dirinya untuk bisa belajar dan menggapai bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan hingga dapat menambah kemampuannya untuk mengemban amanat kehidupan di muka bumi ini.

e. Pesan dakwah untuk berbicara yang baik dan indah

Islam merupakan agama fitrah yang menjunjung tinggi nilai dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di antara etika atau akhlak yang baik adalah etika dalam bertutur kata atau berbicara. Allah Swt bahkan menjadikannya sebagai “perintah” yang wajib untuk dilakukan oleh setiap hamba-Nya, di manapun dan kapanpun, bahkan terhadap siapapun. Apakah di rumah terhadap keluarganya, di kantor terhadap rekan kerja, atasan atau bawahannya, di masyarakat terhadap tetangganya dan sebagainya. Artinya bahwa bertutur kata yang baik, seharusnya menjadi jati diri bagi setiap muslim.

---

<sup>28</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 207.

Dalam tradisi *akcaru-caru* pesan untuk senantiasa bertutur kata yang baik, telah dianjurkan dalam prosesi *nisingkolo* yaitu *sanro pamana*’ memasukkan emas ke mulut bayi kemudian mengucapkan kalimat *bismillah akbawa bulaengko, akbawa intangko* (Bismillah bermulut emaslah, bermulut intanglah). Dalam prosesi ini mengandung pesan dakwah bahwa sejak kecil manusia telah diajarkan agar senantiasa berbicara yang indah. Seperti yang dikatakan Dg. Baji:

*Nipantamai bulaeng bawana anaka sollanna punna lompoi nakbicara tangkasa kammatong bulaeng, nasaba antu bulaenga tangkasaki.*  
Dimasukkan emas kedalam mulut anak agar supaya ketika dewasa berbicara bersih seperti emas, karena emas itu bersih.<sup>29</sup>

Menurut Dg. Baji anak yang tidak *disingkolo* bagi suku Makassar ketika dewasa nanti senantiasa mengucapkan hal-hal yang menyakiti hati orang lain dan berbuat hal yang mempermalukan keluarga.

Islam sebagai *rahmatan lil’alamin* mengajarkan kepada manusia untuk berbicara yang baik dan indah sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Ahzab : 70 – 71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا  
عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Terjemahannya:

---

<sup>29</sup> Dg Baji (65 tahun), *Sanro Pamana*, Wawancara, di Sala’jangki, Tgl 2 September 2018.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.<sup>30</sup>

f. Pesan agar berbuat baik kepada kedua orang tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua pada tradisi *akcaru-caru* dapat dilihat dalam prosesi *nisingkolo* dan *aktompolok*. Dalam prosesi *nisingkolo* anak dipangku oleh *sanro pamana*’ kemudian memasukkan emas kedalam mulut bayi, dengan tujuan agar bertutur kata yang indah bagaikan emas, menurut Dg. Baji anak yang tidak *disingkolo* akan senantiasa berkata buruk kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan dalam prosesi *aktompolok*, pertama-tama *sanro pamana*’ menempelkan ramuan yang sudah dihaluskan ke ubu-ubun bayi kemudian dilanjutkan oleh kedua orang tuanya. Tujuannya agar bayi ketika dewasa senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Allah Swt., Memerintahkan kepada kita agar berbuat baik kepada kedua orang tua dan orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS An-Nisa/4:36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahannya:

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h.127.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>31</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. Memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada sesama terutama kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada kedua orang tua bukan hanya dalam bentuk perbuatan tapi juga dalam bentuk perkataan. Allah berfirman dalam QS Al-Isra/17:23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahannya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.<sup>32</sup>

Perkataan “ah” saja termasuk suatu dosa kepada kedua orang tua apalagi, membentak, memukul atau hal lainnya yang lebih kejam. Selain itu, juga perlu

<sup>31</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 200.

<sup>32</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 280.



berlemah lembut kepada kedua orang tua selalu mendoakan keduanya agar dikasihi oleh Allah Swt. Mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tua tidak dibolehkan dalam agama apalagi mengucapkan kata-kata atau mempermalukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu.

g. Pesan *siri'* dan *pacce*.

Dalam tradisi *akcaru-caru*, pesan *siri'* (rasa malu) terlihat dalam tradisi *angngiori* (Membawa kado atau uang) kepada keluarga yang melaksanakan *akcaru-caru*. Keluarga yang tidak datang *angngiori* akan merasa malu pada keluarga yang *akcaru-caru* karena merasa suatu kewajiban untuk saling membantu keluarga. Pesan *pacce* (rasa Ibah) keluarga menganggap bahwa dalam suatu acara harus saling membantu yang didasari rasa *pacce*. Metafora dalam bahasa Makassar yang mengandung nilai *siri'* dan *pacce*.

*Siri' paccia rikatte, kontu ballak ia benteng, ia patongko, ia todong jari rinring.*

Harga diri dan kesetiakawanan bagi kita, ibarat rumah ia adalah tiang, ia atap, ia juga dinding.<sup>33</sup>

h. Pesan untuk berpikiran positif atau *khuznuzhan*

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berfikir positif atau *khuznuzhan*. Sikap berprasangka buruk terhadap orang lain termasuk salah satu penyakit hati yang harus dijaui oleh setiap orang Islam.

Dalam tradisi *akcaru-caru* pesan untuk berpikiran positif dapat dilihat dalam prosesi *aktompelok* yaitu, bayi dipangku oleh *sanro pamana'* dan emas ditempelkan

---

<sup>33</sup> Sugira Wahid, *manusia Makassar*, h.59

bersama ramuan yang sudah dihaluskan ke kepala bayi yang mengandung makna simbolik, yaitu agar anak kelak ketika dewasa selalu senantiasa berfikir positif atau *khuznuzhan*. Seperti yang dikatakan Gollo Dg. Rosi:

*Bulaenga nitompoloki ri ulunna anaka sollanna punna lombo appikiri bajiki kammato dong bulaeng nasaba antu bulaenga tangkasaki*  
Emas nitompolok di kepala bayi agar anak itu ketika dewasa berpikiran baik seperti emas karena emas itu bersih.<sup>34</sup>

Maksud dari Gollo Dg. Rosi diatas bahwa anak yang *ditompolok* diharapkan ketika dewasa selalu berpikir positif. *Huznuzhan* adalah perbuatan terpuji oleh karena itu Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Gollo Dg Rosi (54 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Sala'jangki, Tgl 02 September 2018

<sup>35</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h 102.

Ayat di atas mengandung larangan berburuk sangka terhadap orang lain karena berburuk sangka adalah termasuk Dosa besar.

- i. Pesan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt

Salah satu tujuan dari tradisi *akcaru-caru* ini adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada masyarakat Desa Sala'jangki atas lahirnya anak mereka dengan selamat ke dunia. Hal ini menimbulkan persepsi akan adanya keterkaitan antara budaya dengan ajaran agama pada masyarakat setempat. masyarakat meyakini bahwa untuk mensyukuri nikmat Allah maka perlu dilaksanakan tradisi *akcaru-caru*. Kegiatan inilah yang dilakukan masyarakat Desa Sala'jangki setiap kali kelahiran anak mereka dan sudah dilakukan secara turun-temurun dengan tujuan yang sama. Hal ini dibenarkan dalam ajaran agama Islam yaitu manusia senantiasa selalu bersyukur dalam setiap aspek kehidupannya. Sebagaimana dalam QS. Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahannya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al- Hidayah, 1998),h . 80

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana manusia dituntut agar selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *Akcaru-caru* pada pelaksanaan *aqiqah* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa meliputi:
  - a. Penyembelihan kambing yakni sebagai syariat agama Islam dengan syarat hewan yang sehat, tidak cacat dan cukup umurnya.
  - b. *Nisingkolo* yakni memasukkan sesuatu kemulut bayi berupa makanan empat macam, emas, dan *kidong mangngali*. *Nisimba* yakni menyilangkan kelapa dan gula yang sudah dibungkus, alQur'an, buku dan pulpen diatas tubuh bayi mulai dari kepala, perut, sampai kaki berturut-turut selama 18 kali. *Aktompolok* yakni menempelkan ramuan yang sudah dihaluskan pada ubun-ubun bayi dan juga menempelkan emas, yang dimulai oleh *sanro pamana'* dan dilanjutkan oleh kedua orang tuanya kemudian kerabat dekat anak yang menurut penulis ada nilai-nilai islam yang ingin disampaikan. *Akpabarajamak* yaitu proses shalat berjamaah, shalat adalah perintah wajib di dalam syariat Islam. *Akkatterek* diikuti dengan *akratek* yaitu prosesi pemotongan rambut bayi sambil membacakan barazanji. Pemotongan rambut bayi adalah syariat agama sedangkan barazanji membacakan shalawat kepada Rasulullah Saw.

- c. Sedekah uang yaitu memberikan amplop yang berisi uang kepada orang yang mengikuti prosesi *akkatterek*, uang yang disedekahkan tidak menentu sesuai dengan keikhlasan orang tua bayi.
2. Pesan dakwah tradisi *akcaru-caru* dalam pelaksanaa *aqiqah* di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yakni: penyembelihan kambing, pemberian nama dan pencukuran rambut bayi, ketiga prosesi diatas merupakan syariat agama Islam yang dianjurkan bagi orang tua bayi saat beumur tujuh hari. Sedangkan di dalam prosesi selanjutnya yang merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan berintegrasi dengan ajaran Islam mengandung pesan nilai-nilai pengharapan yang tidak menjadi persoalan selama mengandung kebaikan di dalamnya dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Pesan-pesan dakwah yang dimaksud berupa nilai ahlak sebagai norma kesopanan di dalam kehidupan sehari-hari, nilai ukhuwah Islamiah yaitu saling membantu antar sesama dan nilai sedekah. Nilai-nilai itu menjadi pesan dakwah yang bisa dibaca oleh masyarakat yang menyaksikan prosesi ini bahwa memang di dalam kehidupa manusia harus melakukan pesan-pesan yang digambarkan dalam tradisi *akcaru-caru* ini. Sedangkan untuk bayi kita harus tahu walaupun didalam prosesi ini, mengandung harapan kepada bayi, namun itu tidak akan pernah terjadi tanpa orang tua memberikan pendidikan yang baik kepada anak.

### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

Hasil penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa guna menambah wawasan tentang ajaran agama Islam, agar tidak adanya budaya atau adat yang disalah tafsirkan oleh masyarakat yang mengarah kepada kemusyrikan.

Masyarakat awam menganggap bahwa tradisi adalah hal yang wajib dilaksanakan, sehingga masyarakat menganggap sebagai perbuatan dosa apabila tidak melaksanakannya. Maka kehadiran seorang dai' diharapkan mampu mengawal prosesi ini dari awal sampai akhir sehingga tidak ada praktik yang mengarah kepada kemusyrikan dan menganjurkan praktik-praktik yang menjadi syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin S. *Kebudayaan Nasional*. Cet,1, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Lt, 1986.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. cet. 43; Jakarta PT Raja Grafindo Pesada, 2002.
- Sulaeman Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* .Cet. 1: Bandung: Rafika Aditama,1998).
- Koentjraniggrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. IX Jakarta; Rineka Cipta 2009.
- Mattulada. *Menyukuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Sewang Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai abad XVII*.
- Amin M. Masyhur,. *Dinamika Islam*. Yogyakarta: LPKSM, 1995.
- al- Banna Hasan. *konsep Pembangunan Masyarakat Islam*. Jakarta: Rosdakaria, 1999.
- al-Qahtani Said ibn Aliy ibn Wahif. *al- Hikmah fi al-a'wah ila Allah ta'ala*. Cet.1; Saudi: Jami'ah al- Imam Muhammad Ibn sa'd al-Islamiyah Kuliyah al- Da'wah,1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008.
- Abu Bakar Zakaria. *Ad-Da'wah Ila Al-Islam*, Mesir, Maktabaha Wahbah, t.t.
- Ali Mahfuz Syekh. *Hidayat al- Mursyidin*. Mesir: Dar al-Kutub, 1952.
- Aliyudin Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: pendekatan Filosofis dan praktis*.



Primo Hotman, A.Ilyas Ismail. Filsafat Dakwah: *Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Cet, 1; Jakarta: Kencana, 2011.

Andi Moein, *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan siri' na pace*. Ujung pandang : Yayasan Mapres, 1990.

Wahid Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar, pu: 76 Refleksi, 2009.

-----, *Manusia Makassar*. Makassar, pustaka Refleksi, 2005.

Wahyuni. *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. cet. 2; Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu pengantar*.

Nata Abuddin. *Metodologi studi Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Abdurrahman Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta Penerbit Ombak, 2011.

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 6; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*. cet. V; Semarang: pustaka Rizki Putra, 2014.

Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, *ILmu Fiqh Jilid I*, h. 499-500

Ash-Shiddieqy M Hasbi. *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*.

Kementrian Agama RI, *Al- Quran dan terjemahannya*. Surabaya: Al- Hidayah, 1998.

Buku *Profil Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*, Tahun 2018.

#### **INTERNET**

Fikih : Kurban & Aqiqah, *al-Manhaj* .or.id, 14 oktober 2012. <http://Maksud Anak Tergadai Dalam Hadis Aqiqah almanhaj.or.id.htm/>.06 April 2015.

### **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana pandangan bapak atau ibu mengenai *Tradisi Akcaru-caru*?
2. Apa yang dimaksud dengan akcaru-caru dari dahulu sampai sekarang?
3. Bahan-bahan apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan *akcaru-caru*?
4. Bagaimana prosesi akcaru-caru dari awal sampai akhir?
5. Apa pandangan anda tentang makna-makna yang terkandung didalam prosesi *akcaru-caru*?
6. Apa pendapat anda tentang nilai-nilai yang terkandung didalam prosesi *akcaru-caru* dan penerapannya dalam hidup?
7. Apa kendala yang biasa bapak atau ibu temukan dalam prosesi *akcaru-caru*?
8. Kapan mulai muncul tradisi akcaru-caru dan bagaimana hubungannya dengan Agama Islam?

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Henri  
Nim : 50100114024  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan Aqiqah di  
Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan  
kabupaten Gowa (Tinjauan Dakwah Kultural)
2. Nama Informan : Dg Baji  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : *Sanro pamana'* (dukun anak)

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Agustus sampai September 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sala'jangki, September 2018

Informan

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Henri  
Nim : 50100114024  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan Aqiqah di  
Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan  
kabupaten Gowa (Tinjauan Dakwah Kultural)
2. Nama Informan : Pabba Dg Rowa  
Umur : 51 Tahun  
Pekerjaan : Tokoh Agama (Mubaligh)

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Agustus sampai September 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sala'jangki, September 2018

Informan

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

3. Nama : Henri
- Nim : 50100114024
- Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Judul Skripsi : Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan Aqiqah di Desa  
Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa  
(Tinjauan Dakwah Kultural)
4. Nama Informan : Gollo Dg Rosi
- Umur : 54 tahun
- Pekerjaan : Tokoh Masyarakat dan Ibu Rumah tangga.

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Agustus sampai September 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sala'jangki, September 2018

Informan

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

5. Nama : Henri
- Nim : 50100114024
- Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Judul Skripsi : Tradisi *Akcaru-caru* Dalam Pelaksanaan Aqiqah di Desa  
Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa  
(Tinjauan Dakwah Kultural)
6. Nama Informan : Ruma Dg Sabbe
- Umur : 50 Tahun
- Pekerjaan : Tokoh adat (*Gurua*)

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Agustus sampai September 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sala'jangki, September 2018

Informan

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### DOKUMENTASI



**Gambar : wawancara dengan Dg Baji *Sanro Pamana*'**



**Gambar: Makanan empat macam**





**Gambar : makanan *Salamak* dan Pisang**



**Gambar : Mencukur Rambut bayi dan pembacaan barzanzi**



**Gambar : Prosesi *Nisimba***



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Henri Lahir di Kabupaten Takalar pada tanggal 12 Desember 1994. Anak Ketiga dari empat bersaudara. Adik dari Nureni dari Hartati, kakak dari Ilyas. Anak dari Bapak Manna Daeng Kampo dan Ibu Gollo Dg Rosi. Pendidikan saya dimulai dari Sekolah



Dasar Negeri Mangindara dan lulus tahun 2007. Di tahun yang sama, saya melanjutkan pendidikan di SMPN 2 bontonompo Selatan dan lulus tahun 2010 dan tahun yang sama, saya melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Abnaul Amir Gowa dan lulus tahun 2013. Di tahun 2014 saya melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Selama menjadi mahasiswa, saya pernah bergabung di Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.